

Bidang Unggulan : PETERNAKAN

Kode/ Rumpun Ilmu : 212 /Sosial Ekonomi Peternakan

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**PERANAN JARINGAN KOMUNIKASI MEDIA MASSA
DALAM PEMBANGUNAN PETERNAKAN DI SUMATERA BARAT**

Tahun ke I dari rencana II tahun

TIM PENGUSUL

Ir. Basril Basyar, MM / NIDN 0007045909 (Ketua)

Ir. Boyon, MP / NIDN 0005016203 (Anggota)

Ediset, S.Pt, M.Si/NIDN 1012098001 (Anggota)

Dibiayai dengan DANA KEMENRISTEK DIKTI Tahun Anggaran 2017,
sesuai dengan Surat Kontrak Penelitian

Nomor : 12/UN.16.17/PP.UPT/LPPM/2017 Tanggal 7 April 2017

UNIVERSITAS ANDALAS

OKTOBER 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peranan Jaringan Komunikasi Media Masa dalam
Pembangunan Peternakan di Sumatera Barat

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Ir BASRIL BASYAR, M.M.
Perguruan Tinggi : Universitas Andalas
NIDN : 0007045909
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Peternakan
Nomor HP : 0811663459
Alamat surel (e-mail) : basrilbasyar@yahoo.co.id

Anggota (1)

Nama Lengkap : Ir BOYON M.P
NIDN : 0005016203
Perguruan Tinggi : Universitas Andalas

Anggota (2)

Nama Lengkap : EDISET M.Si
NIDN : 1012098001
Perguruan Tinggi : Universitas Andalas

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 11,0.0,00.,000
Biaya Keseluruhan : Rp 24,3.4,52.,000



(Prof. Dr. Ir. H. James Hallyward, MS)
NIP/NIK 196107161986031005

Kota Padang, 29 - 10 - 2017
Ketua,

(Ir BASRIL BASYAR, M.M.)
NIP/NIK 195904071987030100

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Andalas

(Dr. Ing. Ujung Gatot S.Dinata, MT)
NIP/NIK 196607091992031003

RINGKASAN

Kondisi eksisting usaha peternakan di Sumatera Barat cenderung mengalami penurunan dari tahun 2009-2014, baik dari jumlah populasi ternak maupun dilihat dari Rumah Tangga Peternak (RTP). Penurunan populasi ternak dan RTP harus dapat diantisipasi agar swasembada daging yang menjadi target pemerintah dapat diwujudkan. Upaya untuk tercapainya program swasembada daging tersebut adalah dengan memanfaatkan peranan media masa dalam menyalurkan dan menyampaikan informasi/inovasi pada peternak, baik itu media cetak (surat kabar, majalah, tabloid dan jurnal ilmiah), media elektronik (Televisi, Radio, pita rekaman) maupun media *Online* seperti internet diharapkan dapat menambah dan meningkatkan jumlah dan kualitas informasi yang berkaitan dengan usaha peternakan, sehingga pengetahuan peternak dalam menjalankan usaha peternakan juga akan meningkat.

Tujuan jangka panjang dari penelitian ini merujuk dari Renstra penelitian Universitas Andalas adalah lahirnya kebijakan sistim penyuluhan komunikasi peternakan, dimana topiknya dititik beratkan pada kajian jaringan komunikasi peternakan. Tujuan jangka pendeknya adalah melihat peranan media masa terhadap pembangunan peternakan di Sumatera Barat, yaitu dengan melihat pengaruh status sosial ekonomi peternak terkait dengan pemanfaatan media masa sebagai sumber inovasi, adopsi inovasi pada usaha peternakan, kontribusi dari masing-masing jenis media masa dalam menyampaikan informasi, peranan media masa sebagai sumber informasi dan inovasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian survey dan pendekatan analisa data sekunder, dimana yang dijadikan populasi penelitian adalah Rumah Tangga Peternak (RTP), dengan teknik *Quota* (dasar mengquota adalah sistem pemeliharaan) ditetapkan jumlah sampel menjadi 270 RTP, artinya untuk sembilan jenis usaha peternakan yang dominan di Sumatera Barat ditetapkan sampel sebanyak 30 RTP perjenis usaha dan pada satu jenis usaha diklasifikasi atas dasar sistem pemeliharaan (ekstensif, semi intensif dan intensif). Analisa data dilakukan, dimana sebelumnya pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian dirumuskan dalam skala linkert, di buat persentase kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Penelitian ini direncanakan selama 2 tahun, dimana pada tahun I sudah tergambar bahwa Status sosial ekonomi peternak seperti skala usaha, pendapatan, resiko, umur, status keanggotaan di kelompok dan keaktifan tidak mempengaruhi peternak dalam menerima informasi dan menerapkan inovasi. Peternak di Sumatera Barat masih kurang menerapkan inovasi pada usaha peternakan yang dilakukan, dilihat dari aspek teknis pemeliharaan, sedangkan media masa kurang berperan dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan inovasi pada usaha peternakan. Luaran penelitian adalah pemakalah dalam seminar nasional dan internasional, kemudian Hak cipta dalam bentuk buku referensi (proses).

Rencana penelitian tahun ke-II adalah melihat peranan media masa terhadap pembangunan peternakan berdasarkan UU Pers nomor 40 tahun 1999, peranan media masa menurut jenisnya dan kendala dalam pemanfaatan media masa.

Key word : Komunikasi Penyuluhan, Media Massa, Peranan dan Peternakan

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan laporan Akhir penelitian ini dapat diselesaikan dengan judul ” Peranan Jaringan Komunikasi Media Massa Dalam Pembangunan Peternakan Di Sumatera Barat ”, penelitian ini merupakan bagian perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang akan menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan peneliti.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak, baik perorangan maupun lembaga yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan dalam pelaksanaan dan penulisan laporan penelitian ini , diantaranya :

1. Bapak Dekan Fakultas Peternakan, Ketua Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan, Ketua Program Studi Peternakan, Bapak/Ibu Dosen sebagai kolega dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan laporan ini.
2. Terima kasih juga kami sampai kepada pihak LPPM Universitas Andalas yang telah memfasilitasi dan mempercayakan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Semua pihak, terutama rekan-rekan satu tim penelitian yang telah bekerja keras dan meluangkan waktunya dalam mengerjakan penelitian ini. Semoga amal ibadah kita diterima oleh Allah SWT. Amin.

Semoga hasil penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah dan bermanfaat bagi kita semua di masa yang akan datang.

Padang, Oktober 2017

Tim Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN PENGESAHAN..... | i |
| RINGKASAN..... | ii |
| PRAKATA..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL..... | v |
| DAFTAR LAMPIRAN | vi |
| BAB 1. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah..... | 3 |
| 1.3 Luaran Penelitian..... | 4 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Komunikasi Pembangunan..... | 5 |
| 2.2 Media Masa / Pers..... | 5 |
| 2.3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang PERS..... | 10 |
| 2.4 Pembangunan Peternakan..... | 10 |
| 2.5 Panca Usaha Ternak..... | 11 |
| 2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 13 |
| 2.7 Peta Jalan (<i>road map</i>) penelitian..... | 14 |
| BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | |
| 3.1 Tujuan Penelitian..... | 14 |
| 3.2 Manfaat Penelitian..... | 15 |
| BAB 4. METODE PENELITIAN | |
| 4.1 Lokasi Penelitian..... | 15 |
| 4.2 Pendekatan Penelitian..... | 15 |
| 4.3 Populasi dan Sampel..... | 16 |
| 4.4 Pengumpulan Data..... | 17 |
| 4.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data..... | 17 |
| 4.6 Aliran Tahapan Penelitian..... | 18 |
| BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 20 |
| BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 37 |
| REFERENSI | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1. Rencana Target Capaian Tahunan..... | 4 |
| Tabel 2. Jumlah Sampel..... | 17 |
| Tabel 3. Persentase rataaan skor dan kategori Pengaruh Status Sosial Ekonomi Peternak dalam Penerapan Inovasi | 20 |
| Tabel 4. Persentase Skor dan Kategori Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan..... | 24 |
| Tabel 5. Persentase Rataan Skor dan dan Kategori Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Itik..... | 25 |
| Tabel 6. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler..... | 26 |
| Tabel 7. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Ayam Buras..... | 27 |
| Tabel 8. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur..... | 28 |
| Tabel 9. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Domba..... | 29 |
| Tabel 10. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Kambing..... | 30 |
| Tabel 11. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Kerbau..... | 30 |
| Tabel 12. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Sapi Perah..... | 31 |
| Tabel 13. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi pada Usaha Peternakan Sapi Potong..... | 32 |
| Tabel 14. Persentase Rataan Skor dan Kategori Peranan Media Massa dalam Penyebaran Inovasi Pada Usaha Peternakan | 33 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1. Luaran Penelitian..... | 40 |
| Lampiran 2. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas..... | 42 |
| Lampiran 3. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti..... | 43 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang menjadi suatu syarat mutlak (*Sine Quo Non*) dalam mendukung tercapainya program swasembada daging. Kondisi eksisting pemenuhan kebutuhan protein hewani adalah, dimana ekspor daging hanya baru sebatas rencana yang dibungkus dalam suatu kebijakan dan belum berjalan sesuai dengan harapan, karena faktanya adalah bahwa pemenuhan kebutuhan protein hewani yang berasal dari daging sampai saat ini belum bisa melepaskan ketergantungan dari daging impor.

Ketergantungan yang tinggi terhadap daging impor membuktikan bahwa permintaan masyarakat akan protein hewani yang berasal dari produk peternakan tidak mampu diimbangi oleh ketersediaan dari produk peternakan domestik, artinya, *Supply* dan *Demand* belum mencapai titik yang *equalbirium*. Kondisi ini menuntut semua daerah di seluruh nusantara harus mendukung tercapainya program swasembada daging sehingga pemenuhan kebutuhan akan daging dapat dipenuhi oleh produk peternakan lokal.

Daerah yang diharapkan bisa mendukung swasembada daging tersebut diantaranya adalah Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Sumatera Barat sudah menerapkan berbagai program untuk tercapainya swasembada daging tersebut, diantaranya adalah program Sarjana Membangun Desa (SMD) tahun 2007-tahun 2014, kemudian Sarjana Membangun Desa Wirausaha Pendamping (SMD-WP) pada tahun 2015. Program Kredit Usaha Peternak Sapi (KUPS), Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) serta program penyuluhan.

Program-program tersebut realitanya belum membuahkan hasil yang optimal, hal ini tergambar dari data base Provinsi Sumatera Barat tahun 2009-2014, dimana jumlah populasi ternak penyuplai daging seperti sapi potong, kerbau, kambing, domba, ayam ras pedaging, ayam buras dan itik dalam rentang waktu empat tahun tidak mengalami penambahan populasi yang *significant*, dimana untuk ternak kambing hanya mengalami penambahan 0,86%, ternak domba 9,98%, ayam ras pedaging 25,24% dan ternak itik 5,96%, sedangkan untuk ternak ayam buras, ternak sapi potong dan ternak kerbau mengalami penurunan.

Kondisi populasi ternak yang cenderung turun menurun tersebut juga sejalan dengan semakin berkurangnya jumlah Rumah Tangga Peternak (RTP), dimana dari RTP yang memelihara ternak untuk suplai daging seperti hal di atas, hanya RTP usaha peternakan kambing yang mengalami penambahan sebesar 10,63 % sedangkan untuk RTP sapi potong, kerbau, domba, ayam ras pedaging, ayam buras dan ternak itik mengalami penurunan dalam kurun rentang waktu tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.

Populasi ternak dan Rumah Tangga Peternak (RTP) yang mengalami penurunan tersebut perlu di antisipasi dengan perbaikan sistem dan komunikasi dalam penyuluhan (Renstra Penelitian Universitas Andalas), diantaranya adalah dengan optimalisasi peranan media massa sebagai jaringan komunikasi dalam menyuplai informasi serta inovasi bagi peternak yang membutuhkan.

Menurut Cangara (2002) Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV dan media online. Peranan media massa dalam pembangunan nasional adalah sebagai agen pembaharu (agent of social change) atau membantu memperkenalkan perubahan sosial. Dalam hal ini media massa dapat dimanfaatkan untuk mendorong dalam proses pengambilan keputusan, memperkenalkan usaha modernisasi dan membantu mempercepat proses peralihan masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat yang modern serta menyampaikan pada masyarakat program-program pembangunan nasional.

Peranan Pers dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan usaha peternakan tidak terlepas dari tugas pokok dan fungsi dari lembaga pers itu sendiri, Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang PERS, Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

1.2 Perumusan Masalah

Swasembada daging belum tercapai meskipun pemerintah sudah menerapkan berbagai program, seperti program Sarjana Membangun Desa (SMD), program Kredit Usaha Peternak Sapi (KUPS), Kredit Usaha Rakyat (KUR) maupun program rutinitas pemerintah seperti program penyuluhan. Fenomena yang paling umum dari ketidakberhasilan program-program tersebut adalah dimana sampai sekarang kita masih mengandalkan produk impor dalam pemenuhan kebutuhan akan protein hewani, kondisi ini juga didukung oleh semakin berkurang respon masyarakat terhadap usaha peternakan, hal ini dapat dilihat dari jumlah populasi ternak yang dipelihara dan jumlah Rumah Tangga Peternak (RTP) yang masih berjalan ditempat dan cenderung mengalami penurunan dalam rentang waktu tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.

Langkah lain mesti dilakukan untuk mengantisipasi penurunan populasi ternak dan RTP sesuai dengan Renstra penelitian Universitas Andalas adalah dengan memperbaiki sistem dan komunikasi penyuluhan, yaitu melalui peranan media massa sebagai salah satu saluran komunikasi dalam kegiatan penyuluhan. Berperannya media massa baik itu media cetak maupun media elektronik dalam memberikan informasi dan menambah pengetahuan peternak, terutama informasi yang berkaitan dengan inovasi pada panca usaha seperti inovasi bibit, pakan, sistem pemeliharaan, kesehatan ternak maupun pemasaran ternak, sehingga peternak mampu memulai dan mengembangkan usaha peternakan ke usaha yang berorientasi ekonomi dan pada gilirannya pembangunan peternakan tersebut akan terealisasi.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian seperti yang dirinci di bawah ini:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi peternak terkait dengan pemanfaatan media masa sebagai sumber informasi untuk pembangunan peternakan di Sumatera Barat.
2. Bagaimana penerapan inovasi pada aspek teknis usaha peternakan di Sumatera Barat
3. Bagaimana kontribusi masing-masing media masa dalam menyampaikan informasi dan inovasi pada usaha peternak di Sumatera Barat.
4. Pada usaha peternakan jenis apa media masa banyak berperan dalam meningkatkan pengetahuan peternak di Sumatera Barat

5. Bagaimana peranan media masa dalam pembangunan peternakan di Sumatera Barat.
6. Apa kendala yang dihadapi oleh peternak dalam memanfaatkan media masa sebagai sumber informasi untuk pembangunan usaha peternakan di Sumatera Barat.

1.3 Luaran Penelitian

Tabel 1. Rencana Target Capaian Tahunan

| No | Jenis Luaran | Indikator Capaian | | |
|----|---|--|-----------|------------------|
| | | TS ¹⁾ | TS+1 | |
| 1 | Publikasi Ilmiah ²⁾ | Internasional | Draf | <i>Submitted</i> |
| | | Nasional Terakreditasi | | |
| 2 | Pemakalah dalam temu ilmiah ³⁾ | Internasional | | |
| | | Nasional | Sudah ada | Sudah ada |
| 3 | <i>Invite spekaer</i> dalam temu ilmiah ⁴⁾ | Internasional | | |
| | | Nasional | | |
| 4 | <i>Visiting lecturer</i> ⁵⁾ | Internasional | | |
| 5 | Hak Kekayaan Intelektual (HKI) ⁶⁾ | Paten | | |
| | | Paten sederhana | | |
| | | Hak cipta | | |
| | | Merek dagang | | |
| | | Rahasia dagang | | |
| | | Desain produk industri | | |
| | | Indikasi geografis | | |
| | | Perlindungan varietas tanaman | | |
| 6 | Teknologi tepat guna ⁷⁾ | Perlindungan tofografi sirkuit terpadu | | |
| | | | | |
| 7 | Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa sosial ⁸⁾ | | | Penerapan |
| 8 | Buku ajar (ISBN) ⁹⁾ | draf | | Terbit |
| 9 | Tingkat kesiapan teknologi (TKT) ¹⁰⁾ | | | Skala 5 |

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Pembangunan

Komunikasi pembangunan adalah proses yang mengajak masyarakat untuk berani dan mau meninggalkan sesuatu yang lama (yang telah diketahui kebaikan dan keburukannya) untuk menggantikannya dengan yang baru (yang belum secara pasti diketahui kebaikan dan keburukannya (Susanto 1977 dalam Mardikanto 2010). Menurut Mardikanto (2010), Komunikasi Pembangunan adalah proses interaksi seluruh pemangku kepentingan pembangunan untuk tumbuhnya kesadaran, kemauan dan kemampuan menggerakkan dan mengembangkan partisipasi mereka dalam perubahan terencana demi perbaikan mutu hidup segenap warga masyarakat secara berkesinambungan, melalui optimalisasi sumber daya yang dapat dimanfaatkan dengan menggunakan teknologi atau menerapkan inovasi yang sudah terpilih.

Berkaitan dengan proses penerapan inovasi tersebut *National Center for the Dissemination of Disability Research (NCDDR)*, 1996, menyebutkan ada 4 (empat) dimensi pemanfaatan pengetahuan (*knowledge utilization*), yaitu

1. *Dimensi Sumber (SOURCE) diseminasi*, yaitu insitusi, organisasi, atau individu yang bertanggung jawab dalam menciptakan pengetahuan dan produk baru.
2. *Dimensi Isi (CONTENT) yang didiseminasikan*, yaitu pengetahuan dan produk baru dimaksud yang juga termasuk bahan dan informasi pendukung lainnya.
3. *Dimensi Media (MEDIUM) Diseminasi*, yaitu cara-cara bagaimana pengetahuan atau produk tersebut dikemas dan disalurkan.
4. *Dimensi Pengguna (USER)*, yaitu pengguna dari pengetahuan dan produk dimaksud.

2.2 Media Massa / Pers

Media massa sebenarnya adalah kependekan dari istilah media komunikasi massa yang secara sederhana dapat diberikan pengertian sebagai alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan serentak kepada khalayak banyak yang berbeda-beda dan tersebar di berbagai tempat. Sebagai alat penyampaian pesan dalam proses komunikasi, media massa juga disebut sebagai saluran pesan (channel) (Sucipto *et al.*, 1998).

Menurut Dominick (1996) saat kita membicarakan tentang komunikasi massa, kita membutuhkan saluran untuk membawa pesan. Media massa menggunakan saluran tersebut untuk membawa pesan. Menurutnya definisi mengenai media massa tidak hanya meliputi alat-alat mekanis yang digunakan untuk menyampaikan atau menyimpan pesan (TV, radio, mesin cetak, dan lain-lain), tetapi juga meliputi institusi yang menggunakan alat-alat tersebut untuk menyampaikan pesan.

Menurut Cangara (2002) Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV. Adapun karakteristik media massa ialah:

- 1) Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- 2) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau toh terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- 3) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
- 4) Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya.
- 5) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa(Cangara,1998).

Macam-macam Media Massa

Media Cetak

Pers (media cetak) berasal dari bahasa Belanda, pers yang artinya menekan atau mengepres. Kata *pers* merupakan padanan dari kata *press* dalam bahasa Inggris yang juga berarti menekan atau mengepres. Jadi secara harfiah kata *pers* atau *press* mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan, dimana dalam perkembangannya media cetak muncul lebih awal dibanding dengan media lain. Tetapi, sekarang kata *pers* atau *press* ini digunakan untuk r

pada semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media elektronik maupun media cetak. Dalam hal ini ada dua pengertian mengenai pers, yaitu pers dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Pers dalam arti sempit yaitu menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan oleh perantara barang cetakan. Sedangkan pers dalam arti luas adalah yang menyangkut kegiatan komunikasi baik yang dilakukan dengan media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi maupun internet (Kusumaningrat, 2005).

1. Majalah

Wilson (1992) menyatakan bahwa majalah biasanya diterbitkan mingguan, dua mingguan atau bulanan. Majalah biasanya bersifat lebih spesifik, karena isinya hanya menyangkut satu atau beberapa bidang kehidupan saja. Seperti halnya Wilson, Dominick(1996) menyatakan bahwa majalah terbit secara berkala, dan berisi berbagai artikel serta disertai dengan gambar dan ilustrasi, namun majalah terbit paling cepat satu kali dalam seminggu, sehingga para pekerja dapat menggali lebih dalam mengenai informasi yang akan disajikan sehingga majalah memiliki keunggulan dibandingkan dengan media cetak lain yaitu sifatnya yang sangat spesifik.

2. Surat Kabar dan Tabloid

Rodman (2006) mengatakan bahwa secara umum surat kabar terdiri dari harian, mingguan, dan surat kabar khusus (tabloid). Tabloid awalnya hanya bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi tabloid itu sendiri sehingga unggul dari tabloid lain. Berbagai cara dilakukan untuk memenuhi tujuan tersebut mulai dari memuat beritaberita sensasional yang bernilai jual tinggi hingga penggunaan foto, gambar, dan warna-warna yang dapat menarik minat pembaca. Tabloid memiliki ciri khas yang unik yaitu adanya foto utama yang biasanya memenuhi keseluruhan halaman muka. Ciri khas lainnya adalah ukurannya yang lebih kecil dibandingkan dengan surat kabar biasa.

Media Elektronik

Menurut Khairil (1994) media massa elektronik adalah media yang menggunakan sinyal elektromagnetik dengan bentuk audio, visual maupun audio

visual dengan bentuk berita berupa siaran. Kelebihan media massa elektronik, diungkapkan Khairil (1994) sebagai berikut :

1. Jangkauan halayaknya luas.
2. Pesan yang disampaikan lebih akurat, karena dapat disiarkan secara langsung.
3. Bentuk pesan audio maupun audio visual lebih menarik dan lebih hidup dibanding pesan tercetak.
4. Beritanya lebih mudah dicerna oleh pemirsa yang buta huruf, karena tidak menuntut keahlian untuk membaca.

Media elektronik dibagi menjadi 2 macam:

1. Media Audio Visual (Televisi)

Televisi mempunyai daya tarik yang luar biasa, sehingga emosi dari perilaku khalayak dapat dengan mudah dimainkan atau diciptakan dalam seketika. Media televisi menjadi panutan baru (*news religi*) bagi kehidupan manusia. Tidak menonton televisi sama saja dengan makhluk buta yang hidup dalam tempurung (Kuswandi, 1996).

2. Media Audio (radio)

Pertama kali radio siaran ditemukan di Amerika Serikat oleh Dr. Lee De Forest dan Dr. Frant Conrad (Effendi, 1993). Media radio mempunyai kelebihan yaitu dalam menyampaikan pesan, jangkauannya tidak terhingga dan mampu menembus daerah teritorial lintas negara, selain itu mampu menembus ke pelosok daerah yang tidak dapat dijangkau oleh media massa.

Media Online

Media *online* adalah media yang terbit di dunia maya, istilah dunia maya pertama kali dikenalkan oleh William Gibson (1984/1994) dalam novelnya yang mengartikan dunia maya yaitu realita yang terhubung secara global, didukung komputer, berakses komputer, multidimensi, artificial, atau virtual (Severin dan James W. Tankard, 2005).

Peran Media Massa

Menurut Soekanto (1992) menyatakan, pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan agent of change, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Media massa adalah institusi atau lembaga yang berperan sebagai agen of change yaitu sebagai lembaga pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya media massa berperan sebagai:

1. Institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Media menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya dan menjadi masyarakat yang maju.
2. Media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Informasi yang banyak dimiliki oleh masyarakat menjadikan masyarakat sebagai masyarakat dunia yang dapat berpartisipasi dengan berbagai kemampuannya.
3. Media hiburan. Sebagai pelopor perubahan media juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. Agar perkembangan budaya bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat sakinah sehingga media berperan untuk mencegah berkembangnya budayabudaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakatnya (Bungin, 2009).

Media massa menurut Schramm (1964), media massa secara sendirian ataupun bersama lembaga lain dapat melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pemberi informasi. Tanpa media massa sangatlah sulit untuk menyampaikan informasi secara cepat dan tepat waktu.
2. Pembuatan keputusan. Dalam hal ini media massa berperan sebagai penunjang karena fungsi ini menuntut adanya kelompok-kelompok diskusi yang akan membuat keputusan, dan media massa menyampaikan bahan untuk didiskusikan serta memperjelas masalah yang sedang diperbincangkan.
3. Sebagai pendidik. Sebagian besar dilaksanakan sendiri oleh media massa, sedangkan bagian yang lainnya dikombinasikan dengan komunikasi antar pribadi.

2.3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang PERS

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang PERS, Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. Pers nasional melaksanakan peranannya sebagai berikut :

- a. Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui
- b. Menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan
- c. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar
- d. Melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum
- e. Memperjuangkan keadilan dan kebenaran

2.4 Pembangunan Peternakan

Pembangunan adalah suatu usaha atau proses perubahan , demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu hidup suatu masyarakat (dan individu-individu di dalamnya) yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu (Riyadi dalam mardikanto, 2010). Mardikanto (2010) mendefenisikan pembangunan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, dilaksanakan terus menerus oleh pemerintah bersama-sama segenap warga masyarakatnya dengan menggunakan teknologi terpilih demi tercapainya mutu hidup dan kesejahteraan seluruh warga yang merencanakan dan melaksanakan pembangunan tersebut.

Visi pembangunan peternakan dalam suasana lingkungan strategis yang selalu berubah dengan cepat. Menurut Agustar (1999), adalah terwujud peternakan yang maju, efisien, tangguh, kompetitif, mandiri dan berkelanjutan sekaligus diharapkan mampu memberdayakan ekonomi masyarakat khusus petani peternak di pedesaan.

Harapan itu akan terwujud apabila visi pembangunan peternakan sebagaimana dijelaskan Agustar (1999) di atas ditunjang oleh paradigma baru pembangunan

peternakan yaitu peternakan berkebudayaan industri dengan pendekatan kewilayahan dan disertai landasan baru yaitu efisien, produktif dan *sustainable*.

Peningkatan pendapatan dan pemerataan kesempatan kerja merupakan tujuan pembangunan peternakan. Pencapaian tujuan ini dapat dilakukan melalui peningkatan populasi dan produksi ternak. Peningkatan populasi dan produksi ternak tergantung dari bentuk usaha ternak. Sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran pembangunan peternakan ditentukan oleh bentuk usaha. Hal ini berarti menyangkut pola pengembangan dari setiap bentuk usaha peternakan.

Dalam rangka memacu pertambahan produksi, peternakan rakyat dengan skala usaha kecil turut berperan. Dimasa yang akan datang perlu ada pengertian yang tegas mengenai skala usaha peternakan ini bisa terus di dorong untuk mencapai tingkat yang ekonomis sehingga selain bisa mensejahterakan peternak juga bisa dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan daerah melalui redistribusi ternak maupun pajak usaha.

2.5 Panca Usaha Ternak

Bibit

Abidin (2002) menjelaskan pemilihan bakal yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi maupun kerbau adalah pertumbuhan berat badan harian. Penampilan, produksi tersebut merupakan suatu fungsi dari faktor genetik, faktor lingkungan dan interaksi antara kedua faktor. Dengan bakalan genetik bermutu, peternak hanya mengontrol keadaan lingkungan sehingga fungsi produksi tetap optimal.

Pakan

Menurut Sugeng (2004), pakan yang diberikan kepada ternak harus disesuaikan dengan tujuan. Tujuan pemberian pakan dibedakan menjadi dua golongan yaitu makanan perawatan untuk mempertahankan hidup dan kesehatan, dan makanan produksi untuk pertumbuhan dan makanan produksi untuk pertumbuhan dan penambahan berat. Sedangkan makanan ternak pada pokoknya digolongkan kepada 3 golongan, yaitu :

a) Pakan hijauan

Pakan hijauan yaitu semua bahan pakan yang berasal dari tanaman ataupun tumbuhan berupa daun-daunan, terkadang termasuk batang ranting dan bunga. Semuanya tergolong dua bentuk, yakni hijauan segar dan kering/hay. Hijauan memegang peranan penting karena mengandung hampir semua zat yang diperlukan oleh hewan dalam jumlah besar.

b) Pakan penguat (konsentrat)

Pakan yang berkonsentrat tinggi dengan kadar serat kasar yang relatif rendah dan mudah dicerna, berasal dari biji-bijian seperti gilir, menir, bulgur, hasil ikutan pertanian dan pabrik seperti dedak, katul, bungkil kelapa, dan berbagai umbi.

c) Pakan tambahan

Pakan tambahan biasanya berupa vitamin, mineral, dan urea. Pakan tambahan dibutuhkan oleh ternak dipelihara secara intensif, yang hidupnya dalam kandang terus-menerus.

Perkandangan dan Tataksana Pemeliharaan

Menurut Sugeng (2004), pembangunan kandang bertujuan untuk melindungi ternak terhadap gangguan luar yang merugikan, baik terhadap karena sengatan matahari, kedinginan, kehujanan, dan tiupan angin kencang. Kontruksi kandang harus kuat dan mudah dibersihkan serta sirkulasi udara yang lancar. Oleh karena itu, dalam pemilihan tempat perlu diperhatikan mengenai arah kandang, ventilasi, atap, dinding, dan lantai kandang.

Penyakit dan pencegahan

Penyakit adalah suatu gejala dari penyimpangan normal yang terjadi pada salah satu organ atau beberapa tubuh dimana jaringan tersebut tidak berfungsi secara normal. Pencegahan penyakit perlu dengan isolasi ternak yang sakit, vaksinasi yang teratur, tatalaksana pemeliharaan dan makanan.

Darmono (1993) mengemukakan pendapat bahwa penyakit ternak digolongkan menjadi dua, yaitu penyakit infeksi dan non infeksi. Penyakit infeksi disebabkan virus, bakteri, dan parasit. Sedangkan penyakit non infeksi disebabkan oleh penyakit keracunan gangguan metabolisme.

Pemasaran dan Hasil Ikutan.

Pemasaran adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan jasa baik kepada konsumen saat ini maupun konsumen potensial (Stanton, 1996).

Soefuddin dan Hanafiah (1983) mengemukakan pendapat bahwa fungsi pemasaran itu adalah sebagai :

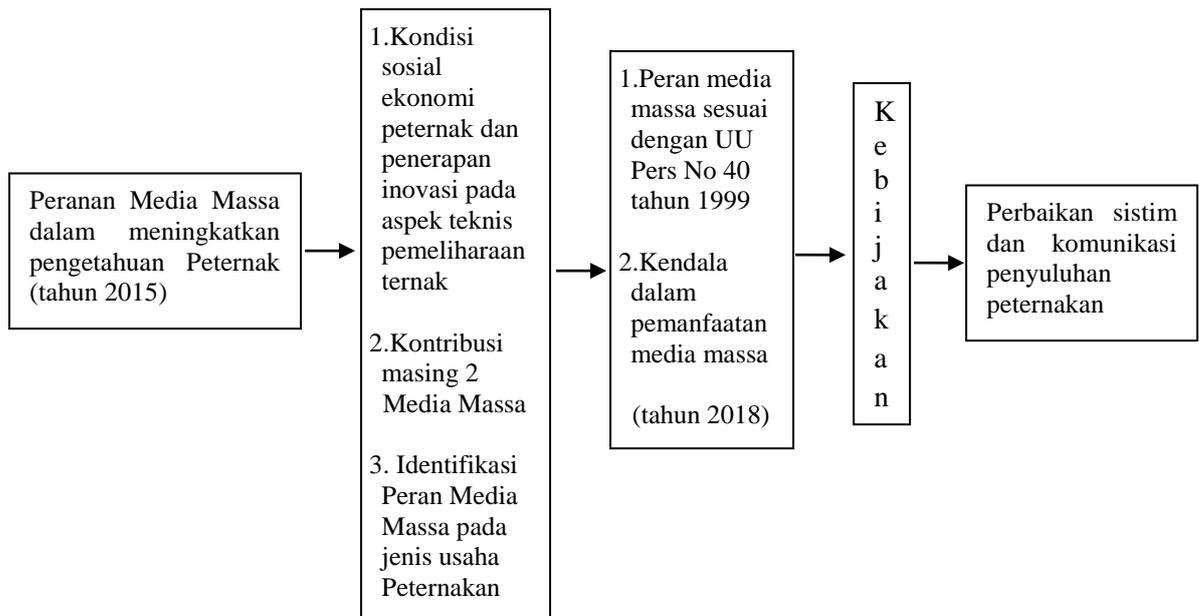
- a) fungsi pertukaran yaitu pembelian dan penjualan.
- b) fungsi penggandaan fisik yaitu kegiatan pengangkutan dan penyimpanan.
- c) fungsi pelaku yaitu kegiatan pembiayaan, penanggung resiko, standarisasi dan informasi pasar.

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang media massa telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mira Mariani (2002) yaitu tentang Peranan Media Massa Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Peternakan Sapi Perah..Hasil penelitian yang diperolehnya adalah pemanfaatan media massa dalam memenuhi kebutuhan akan informasi peternak sapi perah berbeda-beda berdasarkan karakteristik peternak, hal ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan terhadap informasi peternakan untuk setiap peternak.

Basril (2015), menyatakan bahwa Berpedoman kepada Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 1999 Tentang PERS. Media massa kurang berperan optimal dalam meningkatkan pengetahuan peternak ayam ras pedaging di Kota Padang. Dengan rata-rata persentase peran media massa dalam meningkatkan pengetahuan peternak ayam ras pedaging di Kota Padang yaitu berperan atau setuju sebanyak 38,28%, ragu-ragu sebanyak 54,72% dan tidak berperan atau setuju sebanyak 11,99%. Hasil penelitian lain adalah Anas (2015) menyimpulkan Media massa (media cetak) kurang berperan dalam meningkatkan pengetahuan peternak ayam ras pedaging di Kota Payakumbuh.

2.7 Peta Jalan (road map) penelitian



BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi sosial ekonomi peternak terkait dengan pemanfaatan media masa sebagai sumber informasi untuk pembangunan peternakan di Sumatera Barat.
2. Mengetahui penerapan inovasi pada aspek teknis usaha peternakan di Sumatera Barat
3. Mengetahui kontribusi masing-masing media masa dalam menyampaikan informasi dan inovasi pada usaha peternakan di Sumatera Barat.
4. Mengetahui peranan media masa dalam meningkatkan pengetahuan berdasarkan jenis usaha peternakan yang dilakukan di Sumatera Barat
5. Mengetahui peranan media masa dalam pembangunan peternakan di Sumatera Barat.

6. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh peternak dalam memanfaatkan media masa sebagai sumber informasi untuk pembangunan usaha peternakan di Sumatera Barat.

Tujuan khusus yang dicapai dalam penelitian ini adalah terciptanya sistem informasi dan komunikasi penyuluhan yang komfatibel dengan kondisi sasaran penyuluh (peternak) di Sumatera Barat.

3.2 Manfaat Penelitian

Sistem dan komunikasi penyuluhan peternakan harus diperbaiki dengan meningkatkan peranan media massa sebagai salah satu saluran komunikasi yang dipergunakan dalam menyebarkan informasi dan inovasi pada khalayak sasaran, dengan berperannya media massa, baik media cetak maupun media elektronik maka peternak akan mendapatkan pengetahuan baru, sehingga hal ini akan berimplikasi positif terhadap usaha peternakan yang dilakukan, dengan demikian pembangunan bidang peternakan akan dapat terwujud.

BAB 4. METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada wilayah Provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat memiliki 19 Kabupaten dan Kotamadya, berdasarkan jumlah Rumah Tangga Pemelihara Ternak (RTP) terbanyak untuk masing-masing jenis usaha peternakan, maka pengambilan sampel dilakukan di 9 (sembilan) Kabupaten Kota yaitu Kabupaten Padang Pariaman (RTP Sapi Potong), Kota Padang Panjang (RTP sapi perah), Kabupaten Agam (RTP kerbau), Kabupaten Pesisir Selatan (RTP kambing), Kota Padang (RTP Domba), Kabupaten 50 Kota (RTP ayam ras petelur), Kabupaten 50 Kota (RTP ayam ras pedaging), Kabupaten Padang Pariaman (RTP ayam buras), Kabupaten 50 Kota (RTP itik)

4.2 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini akan digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan analisa data sekunder dan pendekatan Survei

- a. Pendekatan Analisa Data Sekunder

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui jumlah populasi baik itu ternak besar maupun ternak kecil, kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan jumlah populasi, pembangunan peternakan, jenis media masa yang tersedia. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, seperti Bappeda, Dinas Peternakan, Biro Pusat Statistik, serta RPJM dan sumber lainnya, baik itu di tingkat Kabupaten/Kota maupun tingkat provinsi.

b. Pendekatan Survei

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi peternak di Sumatera Barat, penerapan inovasi pada aspek teknis, pemanfaatan media masa, peranan media masa (cetak, elektronik, online), serta melihat kendala dalam memanfaatkan media masa sebagai sumber informasi dan inovasi baik itu dari segi sumber, isi, saluran, maupun penerima. Data primer diperoleh langsung dari responden. Pengumpulan data dilakukan melalui *Personal Interview* terhadap seluruh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) melalui wawancara berstruktur dan dengan pengamatan langsung.

4.3 Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Rumah Tangga Peternak (RTP) menurut jenis usaha peternakan yang dilakukan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat, dimana jumlah RTP di Sumatera Barat adalah 682.254 RTP.

Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cluster random sampling yang akan dijadikan cluster adalah jenis usaha peternakan. Sumatera Barat pada dasarnya memiliki sembilan jenis usaha peternakan secara yang dominan dan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat, yaitu usaha peternakan sapi perah, sapi potong, kerbau, kambing, domba, ayam ras pedaging, ayam buras, ayam ras petelur dan itik. Oleh sebab itu pada sampel ditetapkan sembilan cluster, sedangkan penentuan jumlah sampel dilakukan secara *Quota* atas dasar sistem pemeliharaan, yaitu intensif, semi intensif dan ekstensif dan pemilihan responden dilakukan secara purposif.

Tabel 2. Jumlah Sampel

| No | Jenis Usaha | Sistem Pemeliharaan | | | Jumlah |
|---------------|---------------------------|---------------------|---------------|------------|------------|
| | | Ekstensif | Semi Intensif | Intensif | |
| 1 | Ternak Sapi Perah | - | - | 27 | 27 |
| 2 | Ternak Sapi Potong | 10 | 10 | 10 | 30 |
| 3 | Ternak Kerbau | - | 30 | - | 30 |
| 4 | Ternak kambing | - | 15 | 15 | 30 |
| 5 | Ternak domba | - | 15 | 15 | 30 |
| 6 | Ternak Ayam. Ras Pedaging | - | 15 | 15 | 30 |
| 7 | Peternak Ayam buras | 10 | 10 | 10 | 30 |
| 8 | Peternak Ayam ras petelur | - | - | 30 | 30 |
| 9 | Peternak Itik | - | 15 | 15 | 30 |
| Jumlah | | 20 | 110 | 137 | 267 |

4.4 Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan Rumah Tangga Peternak (RTP) yang menjadi sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terpola dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan akan data yang mengacu pada topik dan tujuan penelitian, daftar pertanyaan tersebut tentang hubungan kondisi sosial ekonomi peternak dengan pemanfaatan media masa (skala usaha, pendapatan, resiko umur, status di kelompok dan keaktifan mencari informasi) , peranan media masa baik media cetak, media elektronik maupun media online terkait dengan pembangunan peternakan yang dilihat berdasarkan informasi yang berkaitan dengan inovasi pada panca usaha ternak.

Sumber data sekunder didapat dari instansi terkait. Disamping menggunakan daftar pertanyaan atau *Questionair*, juga melalui media diskusi yang akan melibatkan sebanyak mungkin *stakeholder* terutama petani peternak, kelompok peternak, pengusaha ternak dan Dinas Peternakan, serta beberapa orang yang terkait dengan sumber media masa.

4.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian ini dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif, Untuk jenis analisa ini dihitung dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang untuk

kelompok tentang fenomena sosial (sugiyono, 2014). Melalui skala likert, variabel akan diukur dan dijabarkan melalui indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (sugiyono, 2014).

Untuk analisis Kuantitatif maka jawaban diberi skor sebagai berikut :

1. Setuju (ST) : Skor 3
2. Ragu-Ragu (RR) : Skor 2
3. Tidak Setuju (TS) : Skor 1

Data aspek yang diperoleh , dikumpulkan dalam bentuk tabel, kemudian dihitung berdasarkan skor masing – masing sesuai dengan “Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan Ditjen Peternakan 1992”. Selanjutnya nilai skor yang diperoleh akan dibandingkan dengan kategori yang telah ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992) yaitu:

- a. Kategori berpengaruh/baik/berperan, persentase yang diperoleh 81-100%
- b. Kategori berpengaruh sedang/sedang/sedang, persentase yang diperoleh 60-80%
- c. Kategori kurang /kurang/kurang, persentase yang diperoleh kecil dari 60%

4.6 Aliran Tahapan Penelitian

| No | Tahun | Permasalahan | Indikator | Luaran |
|----|----------|---|---|--|
| 1 | Tahun I | 1.Kondisi sosial ekonomi Peternak | a.Peternak sapi perah b.Peternak sapi potong c.Peternak kerbau d.Peternak Kambing e.Peternak domba f.Peternak A. ras pedaging g.Peternak A. Buras h.Peternak A. Ras petelur i. Peternak itik | Teridentifikasi kondisi sosial ekonomi peternak di Sumatera Barat dan kaitannya dengan pemanfaatan media masa |
| | | 2.Penerapan inovasi pada Aspek teknis usaha peternakan | a. Inovasi pada aspek teknis ternak sapi perah b. Inovasi pada aspek teknis ternak sapi potong c. Inovasi pada aspek teknis ternak kerbau d. Inovasi pada aspek teknis ternak Kambing e. Inovasi pada aspek teknis ternak domba f. Inovasi pada aspek teknis ternak Ayam pedaging g. Inovasi pada Aspek teknis ternak Ayam. Buras h. Inovasi pada Aspek teknis ternak ayam petelur i. Inovasi pada aspek teknis ternak itik | Aspek teknis usaha peternakan dapat dielaborasi berdasarkan jenis usaha yang dilakukan oleh peternak di Sumatera Barat |
| | | 3.Peranan masing-masing media masa | a.Media Cetak (tabloid, majalah, surat kabar, jurnal ilmiah) b.Media elektronik (TV, radio, internet) c.Media sosial | Tergambar kontribusi masing-masing jenis media masa |
| 2 | Tahun II | 4. Peranan Media masa meningkatkan pengetahuan peternak berdasarkan jenis usaha | a.Pemberi Informasi b.Pembuat keputusan c.Pendidik | Peranan media masa dalam meningkatkan pengetahuan peternak dapat dibuktikan |
| | | 5.Peranan media masa dalam pembangunan peternakan | Peranan berdasarkan UU Pers no 40 tahun 1999: a. Memenuhi hak masyarakat b.Mengembangkan pendapat umum c.Pengawasan, kritik, saran, koreksi | Sinkronisasi peranan media masa berdasarkan UU no 40 thun 1999 |
| | | 6. Kendala pemanfaatan media masa sebagai sumber informasi | a. Dimensi Sumber (<i>Source</i>) b.Dimensi Isi (<i>Content</i>) c. Dimensi Media (<i>Medium</i>) d.Dimensi Pengguna (<i>User</i>) | Terukurnya kendala yang dihadapi peternak dalam memanfaatkan media masa |

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Peternak Dalam Penerapan Inovasi Pada Usaha Peternakan di Sumatera Barat

Tabel. 3 Persentase rataan skor dan kategori Pengaruh Status Sosial Ekonomi Peternak dalam Penerapan Inovasi

| No | Jenis Usaha | % Rataan Skor | |
|----|-----------------------|-----------------------|--------------------------|
| | | Status Sosial Ekonomi | Kategori |
| 1 | Peternak Itik | 77.48 | Kurang Berpengaruh |
| 2 | Peternak Ayam Broiler | 65.91 | Kurang Berpengaruh |
| 3 | Peternak Ayam Buras | 71.34 | Kurang Berpengaruh |
| 4 | Peternak Ayam Petelur | 82.91 | Berpengaruh |
| 5 | Peternak Domba | 43.30 | Tidak Berpengaruh |
| 6 | Peternak Kambing | 76.89 | Kurang Berpengaruh |
| 7 | Peternak Kerbau | 44.85 | Tidak Berpengaruh |
| 8 | Peternak Sapi Perah | 57.46 | Tidak Berpengaruh |
| 9 | Peternak Sapi Potong | 68.81 | Kurang Berpengaruh |
| | | 56.83 | Tidak Berpengaruh |

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Status sosial ekonomi peternak seperti skala usaha, pendapatan, umur, resiko, status keanggotaan kelompok dan keaktifan tidak berpengaruh dalam menerapkan inovasi pada usaha peternakan di Sumatera Barat, dimana persentase rataan skor dari semua peternak responden yang berasal dari peternak pemelihara itik, ayam broiler, ayam buras, domba, kambing, kerbau, sapi perah dan sapi potong adalah 56.83 %. Berdasarkan jenis usaha peternakan yang dilakukan hanya pada usaha peternakan ayam petelur saja status sosial ekonomi peternak yang berpengaruh dalam penerapan inovasi, sementara pada jenis usaha peternakan lain status sosial ekonomi peternak tidak berpengaruh dalam penerapan inovasi. Status sosial ekonomi peternak yang memiliki pengaruh pada beberapa jenis usaha peternakan diantaranya adalah skala usaha, pendapatan dan keaktifan mencari informasi.

5.1.1. Peternak Itik

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 77.48%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi peternak itik kurang mempengaruhi dalam menerapkan inovasi. Peternak cenderung menyesuaikan jenis inovasi dengan kondisi usaha yang dilakukan baik itu skala usaha maupun pendapatan, dimana Inovasi yang mahal dan kompleks untuk mengaplikasikannya tidak akan diterapkan dan bahkan akan ditolak. Soekartawi

(1988) menyatakan bahwa banyak teknologi baru yang memerlukan skala operasi yang besar dan sumber daya ekonomi yang tinggi untuk keperluan adopsi inovasi sehingga ukuran skala usaha tani selalu berhubungan positif dengan adopsi inovasi. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa pada umumnya petani (peternak) kecil mempunyai kecenderungan menolak risiko (*risk averter*). Umur peternak yang produktif mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir sehingga sangat potensial dalam mengembangkan usaha ternaknya. Seperti pendapat Derosari, dkk dalam Hermawati (2002) menyatakan bahwa petani tergolong pada umur produktif (25-45 tahun) dapat menerapkan inovasi cukup baik bila dibandingkan dengan umur yang lebih muda atau yang lebih tua.

Status keanggotaan dikelompok kurang berpengaruh pada peternak dalam menerapkan inovasi, karena dalam menerapkan inovasi yang menjadi sasaran adalah seluruh peternak baik yang tergabung dalam kelompok maupun yang tidak bergabung dalam kelompok, demikian juga keaktifan berpengaruh pada peternak dalam menerapkan inovasi. Jika ada informasi yang dibutuhkan maka peternak akan bertanya pada peternak lain yang dianggap lebih tahu. Soedarmanto (2003) mengatakan bahwa proses difusi inovasi dapat terjadi dengan menyebarkan suatu inovasi dari seseorang yang telah mengadopsi inovasi kepada orang-orang lain dalam masyarakat.

5.1.2. Peternak Ayam Broiler

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 65.91%, berarti bahwa status sosial ekonomi kurang berpengaruh terhadap peternak ayam broiler dalam mengambil keputusan untuk menerapkan inovasi. Bahkan Status sosial ekonomi seperti resiko dan status keanggotaan di kelompok tidak berpengaruh pada peternak dalam mengadopsi inovasi, hal ini disebabkan oleh peternak ayam broiler sudah menjalankan usaha dalam waktu yang lama, memiliki pengalaman, serta usaha sudah berorientasi bisnis sehingga peternak sudah terbiasa dalam menerapkan berbagai jenis inovasi. Lain halnya jika yang menjalankan usaha adalah petani kecil dengan skala kecil yang biasanya mengadopsi teknologi tidak secara utuh tetapi disesuaikan dengan kemampuan sumberdaya yang dimiliki, yaitu : a). Keterbatasan modal dan tenaga kerja b). Keterbatasan keterampilan c). Rendahnya kualitas sumberdaya dan d). Menghindari resiko tinggi (Kasmiyati, 2007).

5.1.3. Peternak Ayam Buras

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 71.34%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi kurang berpengaruh terhadap peternak ayam buras dalam menerapkan inovasi. Kondisi ini sejalan dengan rendahnya tingkat Inovasi yang diterapkan oleh peternak ayam buras pada usaha yang mereka lakukan, ini terjadi karena usaha peternakan ayam buras merupakan usaha sampingan yang di jalankan secara ekstensif dengan skala kepemilikan yang kecil, pendapatan rendah, usaha individual dan dilakukan oleh orang-orang yang sudah tua. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa teknologi baru memerlukan skala operasi yang besar dan sumber daya ekonomi yang tinggi untuk keperluan adopsi inovasi.

5.1.4. Peternak Ayam Petelur

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 82.91%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi seperti skala usaha, pendapatan, resiko, umur dan keaktifan mempengaruhi peternak ayam petelur dalam mengambil keputusan untuk menerapkan inovasi. Pengaruh ini disebabkan oleh usaha peternakan ayam petelur yang dilakukan merupakan usaha pokok dan sudah dalam skala besar, sehingga dalam menjalankan usaha ini dibutuhkan biaya yang sangat tinggi, maka dalam penerapan inovasi harus dipertimbangkan segala kelebihan dan kekurangannya sehingga usaha yang dijalankan dapat mendatangkan keuntungan. Anwar (2009) mengatakan bahwa peternak akan menerapkan inovasi jika inovasi tersebut tidak membutuhkan pengorbanan yang memberatkan dan memberikan peluang keberhasilan yang tinggi.

5.1.5. Peternak Domba

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 43.3%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap peternak domba dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi inovasi. Tidak berpengaruhnya status sosial ekonomi terhadap penerapan inovasi disebabkan oleh usaha ini sebagian besar di pelihara secara semi intensif Inovasi, dimana ternak domba lebih banyak dilepas pada siang hari sehingga jarang sekali suatu inovasi di adopsi oleh pemilik ternaknya, dengan demikian peternak jarang merasakan bagaimana manfaat dari penerapan inovasi tersebut. Rendahnya penerapan inovasi pada usaha peternakan domba disebabkan oleh kurangnya penyuluhan yang dilakukan oleh dinas terkait sehingga banyak

peternak yang belum tahu tentang inovasi yang berkaitan dengan usaha ternak domba itu sendiri. Menurut Mardikanto (2009), hakikat pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan manusia agar dapat mempertahankan atau bahkan memperbaiki mutu keberadaannya menjadi semakin baik.

5.1.6. Peternak Kambing

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 76.89%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi kurang berpengaruh terhadap peternak kambing dalam mengambil keputusan untuk adopsi inovasi. Kurangnya pengaruh status sosial ekonomi terhadap penerapan inovasi sejalan dengan masih rendahnya inovasi yang diterapkan pada usaha ternak kambing. Peternak di daerah penelitian lebih banyak memiliki pekerjaan sebagai petani dan nelayan, sedang usaha peternakan kambing hanya sebagai usaha tambahan saja, dengan demikian tatalaksana pemeliharaan juga cenderung masih tradisional. Murti (2002) mengatakan bahwa Tujuan utama manajemen atau tatalaksana ini adalah untuk ikut sertanya manusia dalam mengatur kehidupan ternak sehingga hasil yang akan diperoleh lebih besar dari pada ternak tersebut hanya dibiarkan saja hidup dilapangan.

5.1.7. Peternak Kerbau

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 44.85%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap peternak untuk menerapkan suatu inovasi. Tidak berpengaruhnya status sosial ekonomi seperti skala usaha, pendapatan, resiko, umur, status keanggotaan disebabkan usaha peternakan kerbau hanya sebagai usaha sampingan yang berfungsi sebagai tabungan bagi peternak dan usaha yang dilakukan juga merupakan usaha turun temurun yang lebih banyak berpedoman ke pemeliharaan generasi sebelumnya dan biasanya belum banyak menerapkan inovasi pada usaha ternak kerbau yang di lakukan. Ediset (2013) bahwa tingkat penerapan paket teknologi pada usaha peternakan kerbau hanya berkisar sekitar 73.83%.

5.1.8. Peternak Sapi Perah

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 57.46%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap peternak sapi perah dalam mengambil keputusan untuk adopsi inovasi, karena peternak sapi perah merasa bahwa dalam menjalankan suatu usaha harus diiringi dengan penerapan inovasi agar usaha yang dilakukan dapat berkembang dan maju sesuai dengan tujuan usaha, sehingga

bagi peternak soal biaya, resiko itu sudah merupakan suatu kewajaran yang harus dikeluarkan jika ingin menjalankan suatu usaha. Sefaath (1990) menyatakan bahwa tingkat pendapatan akan mempengaruhi keputusan peternak dalam mengusahakan usaha ternaknya dan akan mempengaruhi sikap peternak dalam mengambil resiko.

5.1.9. Peternak Sapi Potong

Rataan persentase skor hasil penelitian 68.81%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi kurang berpengaruh terhadap peternak sapi potong dalam mengambil keputusan untuk adopsi inovasi, ini tidak terlepas dari orientasi usaha pada peternakan sapi potong yang sudah mengarah ke tujuan komersil, sehingga sangat logis bila untuk mencapai suatu tujuan usaha dibutuhkan pengorbanan. Bagi peternak selagi penerapan inovasi itu menguntungkan dan sesuai dengan lingkungan usaha tidak ada persoalan dan akan tetap akan diterapkan. Mardikanto (1988) berpendapat bahwa dalam penerapan suatu inovasi harus mempertimbangkan kesesuaian inovasi dengan lingkungan setempat.

5.2. Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan di Sumatera Barat

Tabel 4. Persentase Skor dan Kategori Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan

| No | Jenis Usaha | % Skor Penerapan | Kategori |
|-----------------|-------------------------|------------------|---------------|
| 1 | Peternakan Itik | 60.35 | Sedang |
| 2 | Peternakan Ayam Broiler | 65.91 | Sedang |
| 3 | Peternakan Ayam Buras | 75.60 | Sedang |
| 4 | Peternakan Ayam Petelur | 94.28 | Baik |
| 5 | Peternakan Domba | 55.83 | Kurang |
| 6 | Peternakan Kambing | 38.50 | Kurang |
| 7 | Peternakan Kerbau | 20.00 | Kurang |
| 8 | Peternakan Sapi Perah | 86.59 | Baik |
| 9 | Peternakan Sapi Potong | 73.78 | Sedang |
| Rataan % | | 56.72 | Kurang |

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Adopsi inovasi yang sudah dilakukan oleh peternak pada aspek teknis pemeliharaan ternak di Sumatera Barat berada pada kategori kurang, yaitu dengan persentase penerapan 56.72%. Kurangnya adopsi inovasi pada aspek teknis itu terutama pada usaha peternakan domba dengan penerapan hanya 55.83%, pada usaha

peternakan kambing 38.50% dan bahkan adopsi inovasi pada aspek teknis usaha peternakan kerbau hanya 20.00% saja, sehingga dengan demikian persentase rata-rata adopsi inovasi pada usaha peternakan di Sumatera Barat menjadi rendah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari 9 jenis usaha peternakan yang dilakukan di Sumatera Barat, hanya pada usaha peternakan ayam petelur dan usaha peternakan sapi perah saja inovasi diadopsi oleh peternak dengan kategori baik, sedangkan untuk jenis usaha peternakan itik, usaha peternakan ayam buras, usaha peternakan ayam broiler dan usaha peternakan sapi potong adopsi inovasi berada pada kategori sedang.

Rendahnya adopsi inovasi oleh peternak disebabkan oleh belum tersedianya jumlah tenaga penyuluh yang sesuai dengan kebutuhan dan disamping itu belum semua pihak yang menjalankan fungsinya masing-masing, terutama pihak swasta yang pada dasarnya wajib menyediakan tenaga penyuluh namun realisasinya masih amat rendah. Pihak-pihak seperti pihak swasta, pemerintah maupun relawan peternakan seyogyanya menjalankan tugas pokok dan fungsi untuk menyiapkan dan memberikan penyuluhan kepada peternak. Pelaksanaan penyuluhan akan berjalan jika fasilitatornya dapat menjalankan fungsinya masing-masing. Mardikanto (2010) berdasarkan status dan lembaga tempat bekerja fasilitator tersebut dikelompokkan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006, yaitu fasilitator pegawai negeri sipil (PNS), fasilitator swasta dan fasilitator swadaya.

5.2.1 Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Itik

Tabel 5. Persentase Rataan Skor dan dan Kategori Adopsi Inovasi

Pada Usaha Peternakan Itik

| No | Variabel | Skor | Total Skor | % Skor | Kategori |
|---------------|--------------|------|------------|--------|----------|
| 1 | Bibit | 126 | 154 | 81.82 | Baik |
| 2 | Pakan | 39 | 110 | 35.45 | Kurang |
| 3 | Pemeliharaan | 75 | 128 | 58.59 | Kurang |
| 4 | Perkandangan | 84 | 136 | 61.76 | Sedang |
| 5 | Kesehatan | 84 | 131 | 64.12 | Sedang |
| % Rataan skor | | | | 60.35 | Sedang |

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Adopsi inovasi oleh peternak itik di Sumatera Barat berada pada kategori sedang, dengan persentase rata-rata skor adalah 60.35%, hal ini menandakan bahwa belum sepenuhnya jenis inovasi yang sudah diterapkan oleh peternak pada usaha yang dilakukannya. Belum optimalnya penerapan inovasi pada usaha ini disebabkan oleh

tujuan usaha yang dilakukan oleh peternak belum berorientasi bisnis yang terwujud dari jumlah populasi yang dipelihara masih dalam skala rumah tangga, disamping itu usaha peternakan itik ini belum banyak mendapat perhatian dari stake holder terkait terutama dari tenaga penyuluh sehingga dalam menjalankan usaha peternak lebih cenderung belajar secara otodidak dengan belajar dari buku, tabloid maupun dari media elektronik.

5.2.2 Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler

Tabel 6. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi

Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler

| No | Variabel | Skor | Total Skor | % Skor | Kategori |
|---------------|--------------|------|------------|--------|----------|
| 1 | Bibit | 66 | 120 | 55.00 | Kurang |
| 2 | Pakan | 72 | 127 | 56.69 | Kurang |
| 3 | Pemeliharaan | 132 | 162 | 81.48 | Baik |
| 4 | Perkandangan | 144 | 168 | 85.71 | Baik |
| 5 | Kesehatan | 150 | 170 | 88.24 | Baik |
| % Rataan skor | | | | 73.42 | Sedang |

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Hasil penelitian di daerah Sumatera Barat menunjukkan hasil bahwa belum semua inovasi yang diadopsi oleh peternak ayam broiler, dimana adopsi inovasi pada usaha ini hanya kategori sedang dengan rata-rata skor penerapan 73.42%. Adopsi inovasi dengan kategori sedang tersebut disebabkan oleh pada beberapa aspek teknis pemeliharaan seperti pemilihan bibit dan pakan adopsi inovasinya rendah karena biasanya peternak sudah menerima bibit dan pakan dalam kondisi siap pakai, artinya pada dua aspek tersebut peternak menerima langsung dari distributor swasta atau perusahaan peternakan.

Beberapa daerah di Sumatera Barat seperti Kabupaten 50 kota dan beberapa daerah lainnya sudah banyak menjalankan usaha peternakan ayam broiler, tetapi pada umumnya dijalankan oleh pengusaha peternakan bukan peternakan rakyat biasa karena dalam menjalankan usaha ini membutuhkan modal yang besar dan sudah barang tentu tidak bisa dilakukan oleh semua orang, sehingga dengan demikian untuk penerapan inovasi lebih terlaksana atas kemauan dari pemilik usaha itu sendiri, dimana disaat pemiliknya ingin usaha yang dilakukan berkembang maka yang bersangkutan akan menerapkan inovasi yang dianggap menguntungkan dengan usaha yang dilakukan.

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa pada aspek perkandangan, pemeliharaan dan kesehatan peternak sudah melakukan adopsi inovasi secara baik, karena memang pada aspek inilah peternak paling banyak terlibat dalam usaha peternakan yang dijalankan, sedangkan

seperti yang diuraikan diatas untuk aspek bibit dan pakan lebih banyak diperoleh dari pihak kedua baik itu distributor peternakan maupun dari perusahaan sarana produksi peternakan itu sendiri.

5.2.3 Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Ayam Buras

Tabel 7. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi

Pada Usaha Peternakan Ayam Buras

| No | Variabel | Skor | Total Skor | % Skor | Kategori |
|---------------|--------------|------|------------|--------|----------|
| 1 | Bibit | 156 | 170 | 91.76 | Baik |
| 2 | Pakan | 9 | 72 | 12.50 | Kurang |
| 3 | Pemeliharaan | 162 | 172 | 94.19 | Baik |
| 4 | Perkandangan | 144 | 164 | 87.80 | Baik |
| 5 | Kesehatan | 156 | 170 | 91.76 | Baik |
| % Rataan skor | | | | 75.60 | Sedang |

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Usaha peternakan ayam buras sebagai suatu usaha rakyat di daerah Sumatera Barat sudah melakukan adopsi inovasi pada aspek teknis pemeliharaan walaupun masih dalam kategori sedang dengan persentase rataan skor adalah 75.60%. Pada beberapa aspek pemeliharaan seperti aspek pakan, aspek pemeliharaan, perkandangan dan aspek kesehatan peternak sudah melakukan adopsi inovasi dengan baik. Kondisi ini terjadi karena usaha tersebut merupakan usaha sampingan yang sudah menjadi tradisi dikalangan masyarakat sehingga untuk memilih bibit, pemeliharaan, perkandangan dan kesehatan peternak sudah mendapatkan pengalaman dari generasi sebelumnya.

Adopsi inovasi pada aspek pakan sebagai bagian dari teknis pemeliharaan masih kurang dilakukan oleh peternak di daerah ini, dimana pada aspek ini persentase skor penerapan hanya 12.50%. Penyebab rendahnya adopsi inovasi pada aspek ini karena usaha yang dilakukan secara semi intensif, dimana ternak ayam pada siang hari pada umumnya di lepas dan dibiarkan mencari makan sendiri tanpa pakan tambahan sehingga dalam hal ini tidak ada inovasi yang diterapkan oleh peternak.

5.2.4 Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur

Tabel 8. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi
Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur

| No | Variabel | Skor | Total Skor | % Skor | Kategori |
|---------------|--------------|------|------------|--------|----------|
| 1 | Bibit | 168 | 174 | 96.55 | Baik |
| 2 | Pakan | 156 | 169 | 92.31 | Baik |
| 3 | Pemeliharaan | 153 | 169 | 90.53 | Baik |
| 4 | Perkandangan | 168 | 174 | 96.55 | Baik |
| 5 | Kesehatan | 168 | 176 | 95.45 | Baik |
| % Rataan skor | | | | 94.28 | Baik |

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Adopsi inovasi pada usaha peternakan ayam petelur sudah dilakukan dengan baik oleh peternak di daerah Sumatera Barat, dimana persentase rataan skornya adalah 94.28%. Rujukan yang dipakai untuk menentukan kategori adopsi inovasi ini adalah Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan Ditjen Peternakan (Ditjen Peternakan 1992), yang mana menurut ketentuan tersebut apabila persentase rataan skor lebih dari 81% maka penerapan inovasi dapat dikategorikan baik.

Sudah baiknya adopsi inovasi pada usaha peternakan ayam petelur karena di beberapa daerah di Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah sentral peternakan ayam petelur, seperti daerah Kabupaten 50 Kota, Kota Payakumbuh dan Kota Padang. Usaha ini dilakukan baik dengan pola kemitraan dengan sistim plasma inti maupun dilakukan dengan mandiri oleh peternak dengan tujuan usaha yang sudah berorientasi profit, sehingga dengan demikian dalam diri peternak muncul jiwa kewirausahaan yang berimplikasi terhadap kemajuan usaha.

Kemajuan usaha yang diharapkan tentu dapat tercapai dengan mengadopsi inovasi yang berkaitan dengan aspek teknis pemeliharaan ternak itu sendiri. Terlihat di tabel diatas bahwa pada semua aspek teknis pemeliharaan ayam petelur, seperti aspek bibit, aspek pakan, aspek pemeliharaan, aspek perkandangan serta aspek kesehatan ternak sudah di adopsi inovasi secara baik oleh peternak.

5.2.5 Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Domba

Tabel 9. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi
Pada Usaha Peternakan Domba

| No | Variabel | Skor | Total Skor | % Skor | Kategori |
|---------------|--------------|------|------------|--------|----------|
| 1 | Bibit | 159 | 173 | 91.91 | Baik |
| 2 | Pakan | 69 | 142 | 48.59 | Kurang |
| 3 | Pemeliharaan | 15 | 105 | 14.29 | Kurang |
| 4 | Perkandangan | 90 | 148 | 60.81 | Sedang |
| 5 | Kesehatan | 96 | 151 | 63.58 | Sedang |
| % Rataan skor | | | | 55.83 | Kurang |

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Usaha peternakan domba di Sumatera Barat tidak mayoritas dilakukan oleh masyarakat dan jumlah populasinya juga cenderung mengalami penurunan, sejalan dengan itu penerapan inovasi juga semakin berkurang, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan di daerah sentral usaha peternakan domba di Sumatera Barat terlihat hasil adopsi inovasi yang masih kurang, dimana persentase rataan skor adopsi inovasi pada usaha peternakan ini hanya 55.83%.

Adopsi inovasi yang rendah pada usaha peternakan ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah, khususnya program nasional di bidang peternakan yang lebih mengutamakan pengembangan ternak ruminasia seperti sapi, sehingga usaha peternakan domba sedikit terabaikan dan kurang mendapat perhatian, hal ini tentu berimbas terhadap upaya pengembangan dari usaha peternakan domba tersebut. Terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan adopsi inovasi pada aspek teknis usaha peternakan sapi masih kurang terutama pada aspek pemeliharaan dengan persentase skor 14.29%, ini menunjukkan bahwa dalam pemeliharaan ternak domba tidak berdasarkan inovasi yang relevan dan terkesan dipelihara secara tradisional saja.

5.2.6 Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Kambing

Tabel 10. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Kambing

| No | Variabel | Skor | Total Skor | % Skor | Kategori |
|---------------|--------------|------|------------|--------|----------|
| 1 | Bibit | 30 | 81 | 37.04 | kurang |
| 2 | Pakan | 30 | 80 | 37.50 | Kurang |
| 3 | Pemeliharaan | 30 | 80 | 37.50 | Kurang |
| 4 | Perkandangan | 33 | 82 | 40.24 | Kurang |
| 5 | Kesehatan | 33 | 82 | 40.24 | Kurang |
| % Rataan skor | | | | 38.50 | Kurang |

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Gambaran hasil penelitian diperoleh bahwa adopsi inovasi pada usaha peternakan kambing masih kurang dilakukan oleh peternak, terlihat dari tabel diatas hanya 38.50% saja inovasi yang sudah diterapkan. Kurangnya adopsi inovasi pada usaha peternakan ini karena usaha yang dilakukan hanya usaha yang bersifat turun temurun dari generasi sebelumnya, meskipun sudah dipelihara secara intensif oleh sebagian peternak tapi masih tetap kurang menerapkan inovasi.

Usaha peternakan kambing cenderung dijalankan tanpa perlakuan khusus dan tidak ada pula upaya untuk memperbaiki cara berusaha, hal ini disamping jumlah ternak yang dipelihara masih skala kecil juga disebabkan oleh tujuan usaha yang hanya untuk tabungan karena pada umumnya peternak memiliki pekerjaan utama dibidang lain, seperti sebagai petani, pedagang, buruh.

5.2.7 Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Kerbau

Tabel 11. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Kerbau

| No | Variabel | Skor | Total Skor | % Skor | Kategori |
|---------------|--------------|------|------------|--------|----------|
| 1 | Bibit | 180 | 180 | 100.00 | Baik |
| 2 | Pakan | 0 | 70 | 0.00 | Kurang |
| 3 | Pemeliharaan | 0 | 60 | 0.00 | Kurang |
| 4 | Perkandangan | 0 | 76 | 0.00 | Kurang |
| 5 | Kesehatan | 0 | 114 | 0.00 | Kurang |
| % Rataan skor | | | | 20.00 | Kurang |

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Penelitian menunjukkan hasil bahwa adopsi inovasi pada usaha kerbau masih kurang terlaksana, dimana persentase rataaan skor yang diperoleh adalah 20.00%, dengan persentase demikian usaha ternak kerbau terkesan sebagai suatu usaha yang

hanya bertujuan untuk menjaga sejarah dan tradisi budaya, yang mana daerah Sumatera Barat dikenal dengan sebutan "Minang Kabau (kerbau).

Keterkaitan ternak kerbau dengan sejarah dan budaya Sumatera Barat disamping konsekuensi negatif seperti pembahasan diatas namun juga memberikan manfaat positif pada aspek teknis pemeliharaan, yaitu aspek teknis bibit, dimana dengan sudah membudayanya usaha peternakan kerbau paling tidak memberikan pengalaman kepada peternak dalam hal seleksi bibit (pemilihan bibit), terbukti pada aspek bibit adopsi inovasi sudah dilakukan secara baik, namun walaupun demikian secara keseluruhan pada aspek teknis usaha peternakan kerbau adopsi inovasi masih kurang dilakukan.

5.2.8 Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Sapi Perah

Tabel 12. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi

Pada Usaha Peternakan Sapi Perah

| No | Variabel | Skor | Total Skor | % Skor | Kategori |
|---------------|--------------|------|------------|--------|----------|
| 1 | Bibit | 156 | 160 | 97.50 | Baik |
| 2 | Pakan | 102 | 140 | 72.86 | Sedang |
| 3 | Pemeliharaan | 132 | 148 | 89.19 | Baik |
| 4 | Perkandangan | 120 | 148 | 81.08 | Baik |
| 5 | Kesehatan | 144 | 156 | 92.31 | Baik |
| % Rataan skor | | | | 86.59 | Baik |

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Penelitian yang dilakukan di Sumatera Barat menunjukkan hasil bahwa pada usaha peternakan sapi perah sudah dilakukan adopsi inovasi secara baik, dimana persentase rataan skor adopsi inovasi adalah 86.59%, berarti jika dibandingkan dengan ketentuan Ditjen Peternakan (1992) maka persentase tersebut berada pada kategori baik.

Adopsi inovasi yang berjalan secara baik pada usaha peternakan sapi ini disebabkan oleh usaha yang dijalankan oleh peternak sapi perah sudah berskala bisnis dan usaha ini pada dasarnya sudah merupakan usaha pokok, meskipun demikian pada aspek pakan kategori adopsi inovasi adalah sedang, hal ini terjadi karena terbatasnya inovasi baru yang menyangkut pakan di daerah penelitian, sehingga peternak mengandalkan pakan yang tersedia saja.

Penerapan inovasi yang sudah baik ini tidak diikuti oleh jumlah peternak yang menjalankan usaha peternakan sapi perah ini, dimana di daerah sentral peternakan

sapi perah di Sumatera Barat seperti di Kota Padang Panjang hanya terdapat 27 peternak saja yang melakukan usaha ini, hal tersebut terjadi disebabkan oleh untuk menjalankan usaha peternakan sapi perah dibutuhkan modal yang besar dan disamping itu dibutuhkan keahlian khusus yang berkaitan dengan sistem pemeliharaan dari ternak sapi perah itu.

5.2.9 Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Sapi Potong

Tabel 13. Persentase Rataan Skor dan Kategori Adopsi Inovasi pada Usaha Peternakan Sapi Potong

| No | Variabel | Skor | Total Skor | % Skor | Kategori |
|---------------|--------------|------|------------|--------|----------|
| 1 | Bibit | 150 | 170 | 88.24 | Baik |
| 2 | Pakan | 24 | 90 | 26.67 | Kurang |
| 3 | Pemeliharaan | 114 | 146 | 78.08 | Sedang |
| 4 | Perkandangan | 138 | 164 | 84.15 | Baik |
| 5 | Kesehatan | 156 | 170 | 91.76 | Baik |
| Rataan % Skor | | | | 73.78 | Sedang |

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Rataan persentase skor yang diperoleh adalah 73,78%, yang berarti bahwa adopsi inovasi pada usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman berada pada kategori sedang. Belum optimalnya adopsi inovasi pada usaha peternakan sapi potong di daerah penelitian tidak terlepas dari terbatas jumlah penyuluh yang khusus di bidang peternakan, dimana disamping bertugas sebagai penyuluh peternakan juga berperan sebagai penyuluh pertanian, sehingga introduksi inovasi hanya dilakukan secara bertahap, dengan demikian tingkat adopsi inovasi di level peternak juga masih rendah. Usaha peternakan sapi potong sebagai pemasok daging selayaknya mendapat sentuhan teknologi yang maksimal dengan penerapan inovasi yang relevan dengan kondisi usaha yang dilakukan, untuk itu usaha peternakan sapi potong harus di dukung dengan penerapan inovasi pada semua aspek teknis pemeliharaan mulai dari pemilihan bibit sampai dengan pengawasan kesehatan ternak, sesuai dengan pendapat Saragih (2000) bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak dalam usaha ternak yaitu bibit, pakan, pemeliharaan, penggunaan teknologi dan penanggulangan kesehatan ternak.

5.3 Peranan Media Massa Dalam Penyebaran Inovasi Pada Usaha Peternakan di Sumatera Barat

Tabel 14. Persentase Rataan Skor dan Kategori Peranan Media Massa dalam Penyebaran Inovasi Pada Usaha Peternakan

| No | Jenis Usaha | Peranan Media Massa (%) | | | % Rataan Skor Peranan | Kategori |
|---------------|-----------------------|-------------------------|------------------|--------------|-----------------------|---------------|
| | | Media Cetak | Media Elektronik | Media Sosial | | |
| 1 | Peternakan Itik | 72.41 | 83.54 | 78.26 | 78.07 | Sedang |
| 2 | Peternakan A. Broiler | 66.41 | 66.39 | 72.73 | 68.51 | Sedang |
| 3 | Peternakan A. Buras | 31.40 | 75.00 | 40.91 | 49.10 | Kurang |
| 4 | Peternakan A. Petelur | 91.62 | 87.66 | 86.30 | 88.53 | Baik |
| 5 | Peternakan Domba | 7.79 | 30.00 | 13.16 | 16.98 | Kurang |
| 6 | Peternakan Kambing | 37.50 | 37.50 | 25.00 | 33.33 | Kurang |
| 7 | Peternakan Kerbau | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | Kurang |
| 8 | Peternakan S. Perah | 55.38 | 72.86 | 54.55 | 60.93 | Sedang |
| 9 | Peternakan S. Potong | 29.67 | 73.88 | 37.50 | 47.02 | Kurang |
| % Rataan Skor | | 43.58 | 58.54 | 45.38 | 49.16 | Kurang |

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Hasil Penelitian di Sumatera Barat menggambarkan bahwa media Massa (media cetak, media elektronik dan media sosial) kurang berperan dalam menyebarkan inovasi peternakan, hal ini terlihat dari persentase rataaan skor peranan media massa tersebut hanya 49.16%, jika digunakan standar peranan yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan tahun 1992, maka hasil ini hanya berada pada kategori kurang berperan.

Kurang berperannya media massa tidak terlepas dari existing kondisi content dari isi media itu sendiri, seperti diketahui bahwa pada saat sekarang content dari media masa lebih banyak berkaitan dengan isu isu politik dan hiburan (infotainment). Jika isi dari pemberitaan terkait dengan dunia peternakan maka secara tidak langsung akan berdampak positif terhadap dunia peternakan itu, karena melalui media massa penyebaran informasi dan inovasi dapat menjangkau sasaran lebih cepat dan lebih luas.

Media massa selayaknya mengubah pola pikir peternak dan membantu perubahan sosial demi menjalankan perannya sebagai agen pembaharuan (agent of social change) menuju masyarakat modern (Bungin, 2009). Dalam hal ini seharusnya media massa dapat dimanfaatkan untuk merangsang proses pengambilan keputusan,

memperkenalkan usaha modernisasi dan membantu mempercepat proses peralihan masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat yang modern serta menyampaikan pada masyarakat program-program pembangunan nasional. Menurut Soekanto (1992) menyatakan, pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan agent of change, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Kurang optimalnya peran media massa dalam meningkatkan pengetahuan peternak disebabkan oleh kurangnya media massa yang tersedia dan tidak adanya rubrik khusus. Faktor lain yang menyebabkan kurang optimalnya pemanfaatan media massa yaitu tidak adanya program peternakan dan susah nya akses untuk mendapatkan media massa khususnya Koran. Sesuai dengan pendapat Gumilar (2009) menyatakan peranan media massa dalam pengembangan peternakan dapat diwujudkan melalui program-program pengembangan pers dan media massa, peningkatan prasarana penyiaran dan jaringan informasi, serta peningkatan kualitas pelayanan informasi publik.

5.3.1 Peranan Media Cetak

Media cetak sebagai sala satu media massa yang diharapkan menjadi sumber inovasi dan informasi bagi peternak kurang berperan dalam memberikan kontribusinya, hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang tertera pada tabel di atas, dimana peranan media cetak, seperti surat kabar, majalah, tabloid, jurnal dan lain lainnya hanya 43.58%. Persentase rata-rata skor hasil penelitian ini menggambarkan bahwa di daerah Sumatera Barat media cetak kurang berperan.

Kurangnya peranan dari media cetak di daerah penelitian disebabkan oleh beberapa unsur, diantaranya adalah unsur peternak itu sebagai sasaran, dimana di daerah ini peternak memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengakses keberadaan dari media cetak itu sendiri akibat pada umumnya peternak memiliki pekerjaan sebagai petani, sehingga waktu yang tersedia untuk membaca masih kurang karena biasanya peternak rakyat sudah menghabiskan waktu yang banyak untuk kegiatan utama mereka.

Unsur yang berikutnya adalah informasi yang ada dalam media cetak itu sendiri, meskipun daerah Sumatera Barat sebagai daerah penelitian memiliki beberapa

media cetak lokal seperti surat kabar, diantaranya koran Singgalang, koran Haluan dan koran padang ekspres, namun belum semua koran ini menyediakan rubrik khusus yang kontennya berkaitan dengan informasi dan inovasi peternakan.

5.3.2 Peranan Media Elektronik

Media elektronik seperti Televisi (TV), Radio, Compact Disk (CD) kurang berperan sebagai sumber informasi dan inovasi bagi usaha peternakan di Sumatera Barat, terlihat dari hasil penelitian bahwa peranan media elektronik tersebut masih kurang, yaitu hanya 58.54%. Kurangnya peranan media elektronik tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya siaran yang berkaitan dengan usaha peternakan, baik yang disiarkan oleh TV maupun yang disiarkan oleh radio.

Televisi sebagai media yang memiliki jangkauan yang luas sangat jarang menayangkan acara yang berkaitan dengan edukasi dibidang peternakan, terutama TV yang dimiliki oleh pihak swasta yang berorientasi komersial, sehingga dengan hal tersebut fungsi TV sebagai edukasi masyarakat tidak berjalan sesuai dengan tujuan awal. Televisi milik pemerintah seperti TVRI Nasional yang diharapkan dapat menjalankan tugasnya untuk membantu penyebaran informasi juga belum optimal dalam menjalankan fungsinya, dimana hanya beberapa siaran saja yang ditayangkan yang berisikan informasi tentang dunia peternakan.

Radio sebagai sumber informasi dan inovasi peternakan juga sama halnya dengan TV, bedanya pada radio tidak hanya terkendala dengan materi siaran atau pesan yang disampaikan saja tetapi juga terkendala dengan keberadaan dari radio itu sendiri, dimana pada saat ini keberadaan radio sudah mulai berkurang, bahkan di beberapa daerah di Sumatera Barat keberadaan radio sudah mulai habis dan jikapun masih ada informasi yang disampaikan lebih banyak sifatnya hiburan saja.

Media elektronik seperti di atas seyogyanya menyediakan ruangan informasi untuk petani dan peternak, terutama untuk masyarakat pedesaan yang jauh dari pusat teknologi. Masyarakat pedesaan biasanya dapat memanfaatkan media ini disaat istirahat pada malam hari menjelang tidur sehingga dengan demikian keberadaannya dapat menambah pengetahuan peternak tentang usaha yang dijalankan.

5.3.3 Peranan Media Sosial

Media sosial merupakan bagian dari media elektronik yang bersumberkan dari internet, media sosial itu diantaranya adalah Facebook (FB), Whatshapp (WA), Blackbery massage (BBM) dan Line. Meskipun semua media ini sedang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana berkomunikasi namun tidak halnya dengan para peternak di daerah Sumatera Barat, karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hanya 45.38% saja peternak yang mengakses aplikasi media seperti ini, hal ini membuktikan bahwa tidak semua kalangan yang memanfaatkan media tersebut sebagai sumber informasi dan inovasi.

Kurangnya peranan media sosial sebagai sumber informasi dan inovasi pada peternak karena karakteristik peternak di daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga pengetahuan mereka tentang teknologi komunikasi seperti media sosial itu juga kurang, dengan demikian keberadaan media sosial yang sebenarnya sangat membantu dalam memberikan informasi tidak dapat dimanfaatkan oleh peternak.

Peranan media sosial yang kurang diatas tidak semuanya terjadi pada usaha peternak di Sumatera Barat karena pada beberapa jenis usaha media sosial ini sangat berperan baik seperti pada peternak yang menjalankan usaha peternakan itik dan usaha peternakan ayam petelur, dimana pada usaha peternakan ini cenderung memanfaatkan keberadaan media sosial sebagai media untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi tentang usaha yang mereka jalankan.

Kondisi yang berbeda pada peternak itik dan peternak ayam petelur ini meskinnya dapat terjadi juga pada usaha peternakan jenis lain, sehingga dengan memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi maka akan berimplikasi positif terhadap usaha yang dilakukan karena disamping menerima informasi tentang inovasi juga sekaligus dapat dimanfaatkan untuk memasarkan produk produk peternakan yang mereka hasilkan.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. KESIMPULAN

1. Status sosial ekonomi peternak seperti skala usaha, pendapatan, umur, resiko, status keanggotaan di kelompok dan keaktifan mencari informasi tidak berpengaruh dalam menerapkan inovasi pada usaha peternakan di Sumatera Barat.
2. Adopsi inovasi sudah dilakukan dengan baik oleh peternak sapi perah dan peternak ayam petelur di daerah Sumatera Barat, sedangkan untuk usaha peternakan jenis lain masih kurang optimal terutama pada usaha peternakan kambing dan usaha peternakan kerbau.
3. Media masa hanya berperan menyampaikan informasi dan inovasi untuk usaha peternakan ayam petelur saja, sedangkan untuk jenis usaha peternakan lain peranan media massa masih kurang.

6.2. SARAN

1. Pemangku kepentingan pembangunan peternakan seperti Dinas terkait harus mengupayakan agar informasi dan inovasi yang berkaitan dengan peternakan dapat diakses oleh semua peternak.
2. Media massa seperti media cetak dan media elektronik agar dapat berkontribusi pada usaha peternakan dengan menyediakan rubrik/ruangan khusus yang berkaitan dengan bidang peternakan.
3. Perguruan Tinggi sebagai sumber ilmu pengetahuan selayaknya banyak melakukan kegiatan tri dharma terutama yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian sebagai media untuk transfer ilmu dan teknologi.

REFERENSI

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong, Cetakan pertama. PT Agromedia, Jakarta.
- _____. 2008. Penggemukan Sapi Potong, Cetakan kedua belas. Agromedia, Jakarta.
- Anas, A, Ediset dan Sabrina, N. 2015. Mass Media Roles in Increasing The Knowledge Of Broiler Breeder In Payakumbuh. Prosiding Seminar Nasional. Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Universitas Jambi. Jambi
- Agustar, A. 1999. Paradigma Baru Pembangunan Peternakan dan Kendala Penerapan Kebijakan Pemerintah. Makalah Pada Seminar Pembangunan Peternakan Sumatera Barat Di POLITANI. Universitas Andalas .anggal 1 Desember.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Data Base Provinsi Sumatera Barat.
- Basyar, B, Anas, A dan Anugrah, Y. 2015. Role Of Mass Media In Improving The Knowledge Of Chiken Husbandry Of Broiler Race In Padang
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied.2002.Pengantar Ilmu Komunikasi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- _____.1998.Pengantar Ilmu komunikasi.PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Darmono. 1993. Tata Laksana Usaha Sapi Kereman. Kanisius, Jakarta.
- Dominick, J. R. 1996. *The Dynamics of Mass Communication*. Fifth Edition. McGraw Hill, Inc. USA.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. Dinamika Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Gumilar, G. 2009 *Peranan Komunikasi dalam pembangunan*. www.docstoc.com
- Ramírez, R. and Wendy, Q. 2004.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: RhinekaCipta.
- Mardikanto, T. 2010. Komunikasi Pembangunan. Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan, UNS Press. Surakarta.
- Mariani, Mira. 2002. Peran Media Massa Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Peternakan Sapi Perah. Skripsi Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor: Bogor

- Mulyana,D dan J Rakhmat.2001. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung.Remaja Rosdakarya.
- Schramm,W.1964. *Mass Media and National Development*. Stanford: Stanford.University Press
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Merode, dan Terapan di Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soefuddin, A.M dan Hanafiah. 1983. *Tata Niaga Hasil*. Indonesia University Press, Jakarta.
- Stanton, W.J. 1996. *Prinsip Pemasaran*. Jilid 1. Alih Bahasa : Yohanes Lamarto. Erlangga, Jakarta.
- Sugeng, 2004. *Seri Agribisnis Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers

LAMPIRAN

Lampiran 1. Luaran Penelitian

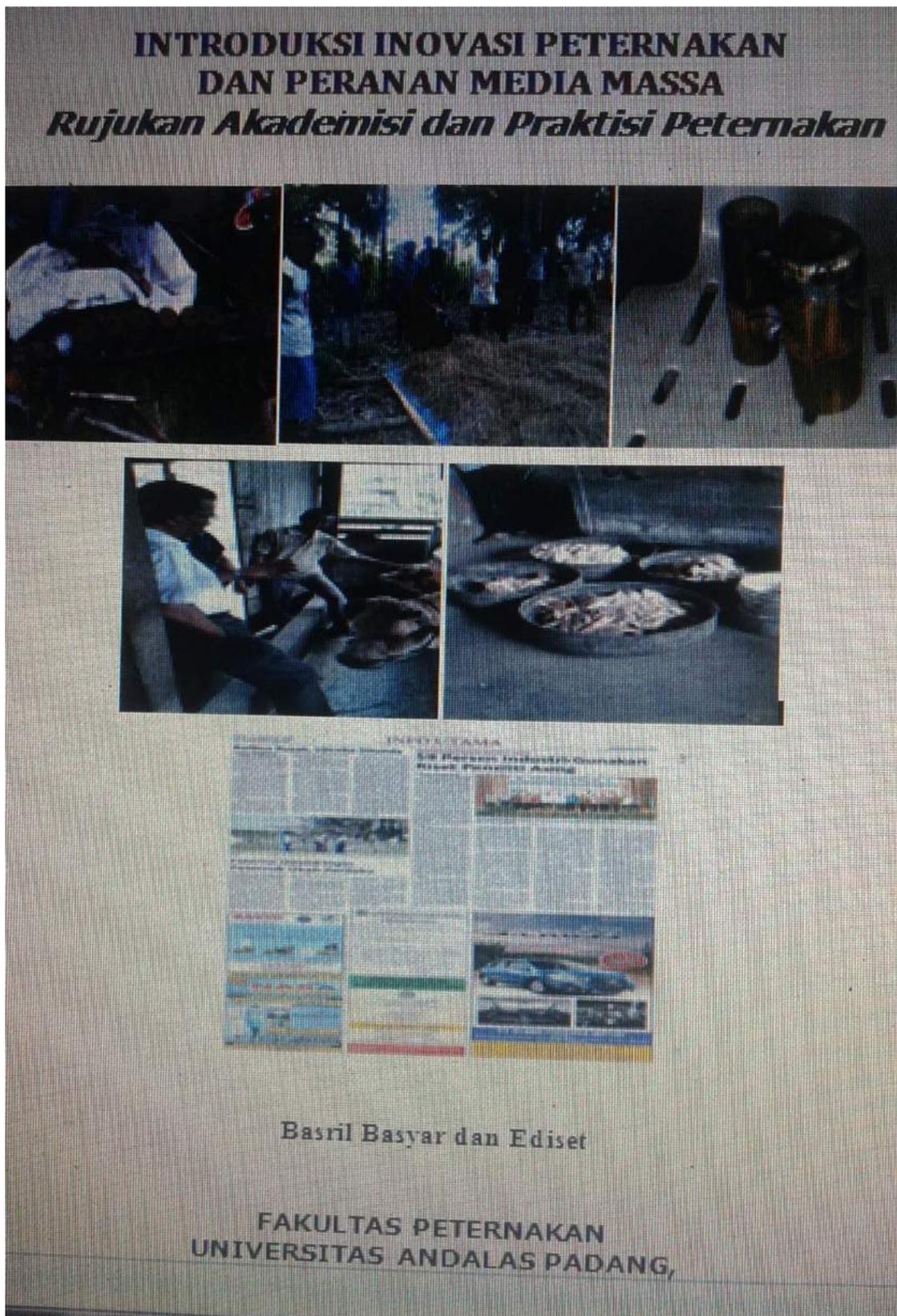
Sertifikat Seminar Nasional



Sertifikat Seminar Internasional



Cover Buku Referensi (Hak Cipta)



Lampiran 2. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

| No | Nama / NIDN | Instansi Asal | Bidang Ilmu | Alokasi Waktu (jam/minggu) | Uraian Tugas |
|----|---|---------------------|---------------------------------------|----------------------------|---|
| 1. | Ir. Basril Basyar, MM NIDN 0007459009 | Universitas Andalas | Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan | 16 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurusan Izin Penelitian 2. Survei Lokasi Penelitian 3. Pengumpulan data primer dan skunder 4. Verifikasi data, pengolahan dan analisa data 5. Penulisan laporan dan publikasi |
| 2. | Ir. Boyon, MP NIDN 0005016203 | Universitas Andalas | Ekonomi Produksi Peternakan | 12 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan data primer dan skunder 2. Verifikasi data, pengolahan dan analisa data 3. Penulisan laporan |
| 3 | Ediset, SPt, M.Si NIDN 1012098001 | Universitas Andalas | Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan | 12 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan data primer dan skunder 2. Verifikasi data, pengolahan dan analisa data 3. Penulisan laporan dan publikasi |

Lampiran 3. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

Biodata Ketua Pengusul

A. Identitas Diri

| | | |
|----|-------------------------------|--|
| 1 | Nama Lengkap (dengan gelar) | Ir. Basril Basyar, MM |
| 2 | Jenis Kelamin | Laki-Laki |
| 3 | Jabatan Fungsional | Lektor Kepala |
| 4 | NIP | 195904071987031004 |
| 5 | NIDN | 0007045909 |
| 6 | Tempat, Tanggal Lahir | Padang, 7 April 1959 |
| 7 | E-mail | basrilbasyar@yahoo.co.id |
| 8 | Nomor Telepon/HP | 0811663459 |
| 9 | Alamat Kantor | Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang |
| 10 | Nomor Telepon/Faks | 075171464 |
| 11 | Lulusan yang Telah Dihasilkan | S-1 = 46 orang; S-2 = - orang; S-3 = - orang |
| 12 | Mata Kuliah yang Diampu | 1. Penyuluhan Peternakan |
| | | 2. Komunikasi Pembangunan |
| | | 3. Perubahan Sosial |
| | | 4. Manajemen Sumberdaya Manusia |

B. Riwayat Pendidikan

| | Sarjana | Pasca Sarjana | Doktor |
|--------------------------------|---|--|--------|
| Nama Perguruan Tinggi | Universitas Andalas | Universitas Putra Indonesia | - |
| Bidang Ilmu | Nutrisi dan Makanan Ternak | Manajemen Sumber Daya Manusia | - |
| Tahun Masuk - lulus | 1982-1986 | 2001-2003 | - |
| Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi | Pengaruh Tingkat Pemupukan terhadap Kualitas Rumput Gajah pada Pemetongan Kedua | Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat Periode 1999-2004 terhadap Kinerja Anggota Dewan | - |
| Nama Pembimbing/ Promotor | Ir. Abudinar Muhammad | Prof. Dr. FX Soejadi, MA | - |

C. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar | Judul Artikel Ilmiah | Waktu dan Tempat |
|-----|---|--|--|
| 1 | Seminar Nasional Peternakan, "Kontribusi Ternak Lokal dalam Menunjang Kecukupan Protein Hewani" | Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Sapi di Kabupaten Dharmasraya | Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, 10 September 2014 |
| 2 | Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan Ke-6, "Pengembangan Peternakan Berbasis Sumber Daya Lokal menuju Kedaulatan Pangan" | Adopsi Inovasi Teknologi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan sapi Potong di Daerah Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya | Fakultas Peternakan Univ. Padjajaran, Bandung, 19 Oktober 2014 |
| 3 | Seminar Nasional Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 melalui "Good Farming Practice" untuk pembangunan Pertanian Berkelanjutan. | Role of Mass media in Improving the Knowledge of Chiken Husbandry of Broiler Race in Padang | LPPM Universitas Jambi, 11-12 November 2015 |

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Tahun | Judul Penelitian | Pendanaan | |
|-----|-------|---|---------------|---------------|
| | | | Sumber | Jml (Juta Rp) |
| 1 | 2012 | Peranan Penyuluh dalam Penerapan Paket Teknologi pada Usaha Ternak Kerbau (Studi Kasus pada Kelompok Tani Ternak Antrada Kec Koto Baru, Kab. Dharmasraya) | Mandiri | - |
| 2 | 2013 | Analisis Perencanaan Pelaksanaan Program Penyuluhan Pertanian (Studi Kasus: Kecamatan Ranah Pesisir, Kab. Pesisir Selatan) | Mandiri | - |
| 3 | 2014 | Adopsi Inovasi pada usaha peternakan di Kabupaten Dharmasraya | Hiba Bersaing | 40 |

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat | Jabatan/ Status Pengabdian | Instansi | Tahun |
|-----|---|----------------------------|---------------------|-------|
| 1 | Pemberdayaan Manajemen Pengelolaan Lahan Hijauan Makanan Ternak Untuk Peningkatan produktifitas Ternak di Kelompok Tani Hampan Talao, Kenagarian Panyakalan, Kab. Solok | Anggota | Fakultas Peternakan | 2012 |
| 2 | Peningkatan Produktifitas Peternakan sapi pesisir melalui perbaikan aspek teknis beternak di Kenagarian Muaro Gadang, Kec. Linggo sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan | Anggota | Fakultas Peternakan | 2013 |
| 3 | Penyuluhan Perbaikan Aspek teknis dan Pembuatan Urea Molases Blok (UMB) untuk meningkatkan produktifitas ternak sapi di Kelompok Tani Taruko Saiyo, Kel. Koto Luar, Kec. Pauh | Anggota | Fakultas Peternakan | 2014 |
| 4 | Penyuluhan Perbaikan Aspek Teknis dan Introduksi Inovasi untuk Meningkatkan Produktifitas Ternak Sapi Dikelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Luar, Kecamatan Pauh. | Anggota | Dipa Unand | 2014 |

Padang , Agustus 2017



Ir. Basril Basyar, MM

Biodata Anggota Peneliti I

- 1) Nama : Ir. Boyon, MP
 2) NIP : 196201051987021001
 3) Tempat dan Tanggal Lahir : Candung / 5 Januari 1962
 4) Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
 5) Status Perkawinan : Kawin Belum Kawin
 6) Agama : Islam
 7) Golongan / Pangkat : IV a / Pembina
 8) Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
 9) Perguruan Tinggi : Fakultas Peternakan Universitas Andalas
 10) Alamat : Kampus Limau Manis – Padang 25163
 Telp./Faks.: 0751-71464 / 0751-71464
 11) Alamat Rumah : Komplek UNAND Blok D IV 11/15 RT 02
 RW 09 Telp./Faks.: 0751-775262
 12) Alamat e-mail : boyon_0462@yahoo.com
 13) Riwayat Pendidikan :

| No | Fakultas/Perguruan Tinggi | Gelar | Bidang Ilmu | Tahun |
|----|---|--------------------|--------------------|-------|
| 1 | Fakultas Peternakan / Universitas Andalas | Insinyur | Produksi Ternak | 1986 |
| 2 | Pascasarjana / UNAND | Magister Pertanian | Ekonomi Peternakan | 1997 |

14) Riwayat Penelitian dan Pengabdian

| PENGALAMAN PENELITIAN | | | |
|-----------------------|--|---------|-----------------------------|
| Tahun | Judul Penelitian | Jabatan | Sumber Dana |
| 1992 | Diversifikasi Tanaman Pangan di Alahan Panjang Provinsi Sumatera Barat | Anggota | DIPA UNAND |
| 1997 | Optimalisasi Potensi Ekonomi Ternak Sapi di Agam Timur Provinsi Sumatera Barat | Ketua | Penelitian Dosen Muda (BBI) |
| 2004 | Analisis Usaha Peternakan Ayam Ras di Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat | Anggota | DPP/SPP UNAND |

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

| Tahun | Kegiatan |
|-------|---|
| 2003 | SIBERMAS (Kerja Sama UNAND, Pemkab Solok dan DP3M Dikti) |
| 2004 | Kuliah Kewirausahaan di Universitas Andalas (Ketua Pelaksana) |
| 2007 | Sosialisasi Penggunaan Ampas Kelapa Sawit Sebagai Pakan Ternak dan Pembuatan Kompos Menuju Industrialisasi di PT Tribakti Sarimas |

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Padang, Agustus 2017

Yang membuat,



Ir. Boyon, MP

NIP. 196201051987021001

Biodata Anggota Peneliti II

A. Identitas Diri

| | | | |
|----|-----------------------------|---|--|
| 1 | Nama Lengkap (dengan gelar) | : | Ediset, SPt, M.Si |
| 2 | Pangkat / Golongan | : | Penata / IIIc |
| 3 | Jabatan Fungsional | : | Lektor |
| 4 | Jabatan Struktural | : | - |
| 5 | NIP/NIK/Identitas lainnya | : | 198009122009121001 |
| 6 | NIDN | : | 1012098001 |
| 7 | Tempat dan Tanggal Lahir | : | Dharmasraya, 12 September 1980 |
| 8 | Alamat Rumah | : | Komp. Un Komplek Griya Rahaka blok b no 11, Kel. Binuang Kampuang Dalam, Kec. Pauh Kota Padang |
| 9 | Nomor Telepon/Faks/ HP | : | 082173155050 |
| 10 | Alamat Kantor | : | Kampus Universitas Andalas Limau Manis Padang |
| 11 | Nomor Telepon/Faks | : | 0751 71464/ 0751 71464 |
| 12 | Alamat e-mail | : | edisetjami80@gmail.com |
| 13 | Mata Kuliah yg Diampu | : | 1. Pengantar Ilmu Penyuluhan Peternakan |
| | | | 2. Komunikasi Pembangunan |
| | | | 3. Dasar-Dasar Manajemen |

B. Riwayat Pendidikan

| | S1 | S2 | S3 |
|-----------------------------------|---|---|----|
| Nama Perguruan Tinggi | Universitas Andalas | Universitas Andalas | - |
| Bidang Ilmu | Nutrisi & Mak. Ternak | Pemb. Wil. dan Pedesaan | - |
| Tahun Masuk-Lulus | 1999 - 2003 | 2005 -2007 | - |
| JudulSkripsi/Thesis/ Disertasi | Pengaruh Pemakaian Ampas Kelapa dalam Urea Saka Multinutrien Blok (UMSB) pada Ransum Yang Mengandung Jerami Padi Terhadap Kecernaan Bahan Kering dan Bahan Organik secara <i>In-Vitro</i> | Analisa Potensi Wilayah Dharmasraya untuk Pengembangan Sapi Potong dan Kaitannya dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat | - |
| Nama Pembimbing/Promotor | Ir. Yurnida Rahman, MP Ir. Evi Rossy, M.Sc | Prof. Dr. Ir. Asdi Agustar, M.Sc Ir. Fuad Madariza, M.Sc | - |

C. Pengalaman Penelitian

| No | Judul Penelitian | Jabatan/ Status Penelitian | Instansi/Sk m | Tahun |
|----|--|-------------------------------|--|-------|
| 1 | Evaluasi Pelaksanaan Program CSR dan <i>Social Mapping</i> Stakeholder PT. Semen Padang. | Anggota | CSR Semen Padang | 2012 |
| 2 | Adopsi Inovasi pada usaha peternakan di Kabupaten Dharmasraya | Anggota | Hiba Bersaing Dikti | 2014 |
| 3 | Adopsi Inovasi Teknologi Inseminasi Buatan (IB) Pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Daerah Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya. | Ketua | Dipa Unand | 2014 |
| 4 | Strategi Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Transfer (TE) pada Usaha Peternakan Sapi di Kabupaten Dharmasraya. | Ketua | Dipa Unand | 2015 |
| 5 | Metode Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Bioteknologi Reproduksi (<i>Inseminasi Buatan</i> dan <i>Transfer Embrio</i>) pada Usaha Peternakan Sapi Di Kabupaten Dharmasraya. | Ketua | Dipa Unand | 2016 |
| 6 | Karakterisasi Marka Morfologis Itik Pitalah dalam Rangka Konservasi Sumber Daya Genetik dan Produksi Berkelanjutan Itik Lokal Sumatera Barat yang Adaptif terhadap Perubahan Lokal | Anggota | Dikti Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) | 2016 |
| 7 | Peranan Jaringan Komunikasi Media Massa Dalam Pembangunan Peternakan Di Sumatera Barat | Anggota | Dikti Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) | 2017 |

D. Pengalaman Pengabdian

| No. | Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat | Jabatan/ Status Pengabdian | Instansi | Tahun |
|-----|--|----------------------------|------------------------------------|-------|
| 1. | Pemberdayaan Manajemen Pengelolaan Lahan Hijauan Makanan Ternak Untuk Peningkatan produktifitas Ternak di Kelompok Tani Hampan Talao, Kenagarian Panyakalan, Kab. Solok | Anggota | Fakultas Peternakan | 2012 |
| 2. | Peningkatan Produktifitas Peternakan sapi pesisir melalui perbaikan aspek teknis beternak di Kenagarian Muaro Gadang, Kec. Linggo sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan | Anggota | Dipa Fakultas | 2013 |
| 3. | Penyuluhan Perbaikan Aspek Teknis dan Introduksi Inovasi untuk Meningkatkan Produktifitas Ternak Sapi Dikelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Luar, Kecamatan Pauh. | Ketua | Dipa Unand | 2014 |
| 4. | Penyuluhan Introduksi Inovasi pada Kelompok Usaha Peternakan " Ternak Makmur" Kelurahan Limau Manis Selatan, Pauh, Padang. | Ketua | Dipa Fakultas | 2015 |
| 5. | IbM Kelompok Peternak Kerbau di Kabupaten Dharmasraya | Ketua | DIKTI Ipteks bagi Masyarakat (IbM) | 2016 |
| 6. | Peningkatan Produktifitas Usaha Peternakan Sapidengan Optimalisasi Performance Reproduksi dan Adopsi Inovasi Urea Molases Block (UMB) Pada Kelompok Peternakan Sapi "Makmur", Kelurahan Limau Manis Selatan, Pauh Padang | Ketua | BOPTN Unand | 2017 |

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir.

| No | Judul Artikel Ilmiah | Volume/ Nomor/Tahun | Nama Jurnal |
|----|---|---|--|
| | Analisa Potensi Wilayah Dharmasraya untuk Pengembangan Sapi Potong dan Kaitannya dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat | Vol. 14 No. 3 Edisi Oktober 2012 | Jurnal Peternakan Indonesia. Fakultas Peternakan Unand |
| 2. | Peranan Penyuluh Dalam Penerapan Paket Teknologi Pada Usaha Peternakan Kerbau (<i>Studi Kasus Pada Kelompok Ternak "Kabau Antrada" Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya</i>) | Vol. 15 No. 01 Edisi Februari 2013 | Jurnal Peternakan Indonesia. Fakultas Peternakan Unand |
| 3. | Karakteristik dan Aspek Teknis Peternakan Sapi Potong di Daerah Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya | Vol.4-No.2 Edisi Desember 2014 | Jurnal Agrotropical STIPER Sawahlunto Sijunjung |
| 4. | Kendala dalam Adopsi Inovasi Bioteknologi Reproduksi (Inseminasi Buatan dan Transfer Embrio) di Daerah Transmigrasi Dharmasraya | Vol. 17 No 01 Edisi Februari 2016 | Jurnal Peternakan Indonesia. Fakultas Peternakan Unand |
| 5. | Adopsi Inovasi Pada Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Kabupaten Dharmasraya | Vol 6. No. 02. Edisi Desember 2016 | Jurnal Agrotropical STIPER Sawahlunto Sijunjung |
| 6. | Metode Penyuluhan Dalam Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan Sapi di Kabupaten Dharmasraya | Vol. 14 No. 01. Edisi Februari 2017 | Jurnal Peternakan Indonesia (JPI). UIN SUSKA Riau |

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah

| No | Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar | Judul Artikel Ilmiah | Tempat dan Waktu |
|----|---|--|--|
| 1 | Seminar Nasional Peternakan, "Kontribusi Ternak Lokal dalam Menunjang Kecukupan Protein Hewani" | Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Sapi di Kabupaten Dharmasraya | Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, 10 September 2014 |
| 2 | Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan Ke-6, "Pengembangan Peternakan Berbasis Sumber Daya Lokal menuju Kedaulatan Pangan" | Adopsi Inovasi Teknologi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan sapi Potong di Daerah Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya | Fakultas Peternakan Univ. Padjajaran, Bandung, 19 Oktober 2014 |
| 3. | Seminar Nasional Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 melalui "Good Farming Practice" untuk pembangunan Pertanian Berkelanjutan. | Extension Strategy In The Adoption of Innovation Embryo Transfer (TE) Cattle Farm In Business In Dharmasraya. | LPPM Universitas Jambi, 11-12 November 2015 |
| 4. | Seminar Nasional dan Musyawarah Nasional, Peranan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan dalam Pembangunan Peternakan Indonesia | Peranan Penyuluh Terhadap Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Daerah Transmigrasi Dharmasraya | Fakultas Peternakan, UGM, Yogyakarta, 12-13 Februari 2016 |
| 5. | Konferensi Nasional PKM-CSR Tahun 2016 | IbM Pada Kelompok Peternak Kerbau Di Kabupaten Dharmasraya | Universitas Bung Hatta (UBH), Padang 27-28 Oktober 2016 |
| 6. | Seminar Nasional PERSEPSI II Penguatan Agribisnis Peternakan untuk Memperkuat Ekonomi Pedesaan Indonesia | Strategi penyuluhan inovasi fermentasi jerami jagung (FJJ) Sebagai pakan ternak sapi potong di Pasaman, Sumatera Barat. | Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Bali, 28 -29 April 2017 |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Padang, Agustus 2017



Ediset, S.Pt, M.Si